

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemeliharaan Hubungan

1. Pengertian Pemeliharaan Hubungan

Dindia & Emmers-Sommer (Pistole, Roberts, & Chapman, 2010) menyatakan bahwa perilaku pemeliharaan hubungan berfungsi untuk mempertahankan atau memperbaiki hubungan. Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki (2016), menyatakan bahwa, pasangan yang menggunakan strategi pemeliharaan hubungan benar-benar mengalami komitmen, kepuasan dan kebahagiaan perkawinan yang lebih tinggi. Menurut Canary dan Dindia (Smith & Konda, 2013), strategi pemeliharaan hubungan didefinisikan sebagai "*strategi yang digunakan untuk menjaga hubungan dalam keadaan atau kondisi tertentu*".

Dainton & Stafford (Hendrick & Hendrick, 2000) membedakan perilaku pemeliharaan strategis dan rutin dengan mendefinisikan perilaku pemeliharaan strategis sebagai perilaku sadar dan disengaja yang ditetapkan oleh pasangan untuk menjaga hubungan, sedangkan perilaku pemeliharaan rutin terjadi pada tingkat kesadaran yang lebih rendah dan tidak secara sengaja digunakan untuk mempertahankan hubungan. Dainton (Hendrick & Hendrick, 2000) membandingkan penggunaan perilaku pemeliharaan strategis dan rutin pada pasangan. Ia menemukan bahwa mayoritas interaksi pada pasangan lebih bersifat rutin daripada strategis. Penilaian peserta pada kategori kasih sayang menjadi yang paling rutin dan paling penting untuk hubungan mereka.

Mirip dengan perilaku pemeliharaan rutin adalah ritual yang berfungsi untuk mempertahankan hubungan. Ritual bersifat non-strategis atau rutin. Bruedd & Pearson (Hendrick & Hendrick, 2000) mempelajari ritual interpersonal dalam pernikahan. Mereka menemukan bahwa beberapa ritual, seperti ritual komunikasi, rutinitas sehari-hari, dan tugas yang dilakukan bersama, berfungsi untuk menjalin dan mempertahankan hubungan.

Pada kenyataannya, perilaku pemeliharaan strategis dan rutin tidak bersifat bertentangan (Hendrick & Hendrick, 2000). Pasangan mungkin secara rutin saling mencium, mengucapkan "Halo" dan "Selamat tinggal", atau mengatakan "Aku mencintaimu" tanpa sadar dan dengan sengaja bermaksud untuk mempertahankan hubungan mereka, dan perilaku ini mungkin masih berfungsi untuk mempertahankan hubungan. Atau, individu mungkin mencium pasangan mereka, mengucapkan "Selamat tinggal" atau mengatakan "Aku mencintaimu" sebagai strategi sadar dan disengaja untuk mempertahankan hubungan mereka. Beberapa perilaku pemeliharaan hubungan mungkin dimulai sebagai strategi tetapi menjadi rutin (ritual) dari waktu ke waktu. Akhirnya, strategi/rutinitas mungkin bukan karakteristik perilaku pemeliharaan secara umum tetapi hanya karakteristik penggunaannya pada kesempatan tertentu. Halo dan selamat tinggal mungkin dihasilkan secara rutin, tetapi juga dapat digunakan secara strategis pada kesempatan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemeliharaan hubungan adalah sebuah strategi/rutinitas yang digunakan seseorang untuk mempertahankan atau memperbaiki hubungan dalam kondisi tertentu, sehingga

dapat meningkatkan keintiman, komitmen, kepuasan dan kebahagiaan perkawinan diantara hubungan mereka.

Dindia & Baxter (Hendrick & Hendrick, 2000) menemukan bahwa pasangan yang sudah menikah paling sering menggunakan strategi prososial, perayaan, komunikasi, dan kebersamaan. Mereka juga menemukan bahwa tidak semua strategi yang digunakan untuk mempertahankan hubungan juga digunakan untuk memperbaiki hubungan. Khususnya, meta-komunikasi terjadi lebih sering ketika tujuannya mempertahankan hubungan. Wulandari (2016), menyatakan bahwa pemeliharaan hubungan menjadi salah satu tujuan seseorang untuk melakukan komunikasi antarpribadi. Guerrerro, Andersen, & Afifi (Wulandari, 2016) menambahkan bahwa hubungan juga tidak akan dapat terjalin kecuali terdapat dua orang untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Menurut Supardi (Eliyani, 2013) untuk membina rasa percaya dalam hubungan suami istri diperlukan kejujuran satu sama lain, karena dengan kejujuran maka kepercayaan itu akan terjalin dengan sendirinya. Brooks & Emmert (Eliyani, 2013) mengatakan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi mampu menumbuhkan sikap saling percaya, sikap objektif, berusaha untuk selalu mencari informasi akurat dan terpercaya daripada hanya sekedar isu-isu belaka. Dindia (Wulandari, 2016) menambahkan bahwa untuk menjaga kualitas hubungan maka kualitas dari komunikasi harus dijaga, karena berbicara merupakan inti dari *relational maintenance*.

Berdasarkan salah satu hasil penelitian Putri & Gutama (2018), untuk menjaga keharmonisan keluarga, diperlukan adanya *quality time* bersama

keluarga, yaitu bisa dengan memanfaatkan waktu luang untuk liburan atau sekedar makan bersama. Hasil penelitian Rini (Nuraini & Masykur, 2015) juga mengungkapkan, kunci untuk mempertahankan rumah tangga dalam menjalani pernikahan jarak jauh agar tetap harmonis adalah komunikasi yang intens dan memberikan kata-kata yang memuji pasangan satu sama lain, membangun kepercayaan yang kuat, pasangan yang saling mengalah satu sama lain jika terjadi pertengkaran dan memiliki *quality time* bersama keluarga dan pasangan saat bertemu.

Guerrero, Andersen, & Afifi (Wulandari, 2016) menambahkan bahwa, mengelola konflik dengan efektif adalah inti memelihara hubungan dalam keadaan sehat dan menyenangkan. Guerrero, Andersen, & Afifi (Wulandari, 2016) juga mengungkapkan bahwa suara yang lembut, emosi negatif yang diredam, dapat membuat hubungan menjadi lebih kuat bukan semakin melemah. Menurut Panjawari (2016), religiusitas yang dimiliki seseorang membantu mereka dalam menghadapi masalah yang terjadi. Olson & Olson (Panjawari, 2016), menyatakan bahwa iman dan doa dapat menjadi senjata ampuh saat seseorang mengalami krisis emosional.

2. Bentuk Pemeliharaan Hubungan

Connery dan Stanford (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016) telah melakukan penelitian untuk menjelaskan strategi yang digunakan pasangan untuk mempertahankan hubungan mereka, yaitu:

- a. *Assurance* (kepastian), yaitu kepastian akan kelanjutan cinta dan hubungan, atau perilaku yang menekankan pada komitmen, cinta, dan kesetiaan pasangan.
- b. *Openness* (keterbukaan), yaitu pengungkapan diri (*self-discloser*) terhadap pasangan dalam membahas perasaan dan hubungan, atau ekspresi langsung perasaan hubungan mereka satu sama lain.
- c. *Positivity* (positif), yaitu mempertahankan hubungan dengan menggunakan perilaku/interaksi yang ceria dan menyenangkan.
- d. *Social network* (jaringan sosial), yaitu menggunakan keluarga, teman dan saudara untuk menjaga hubungan.
- e. *Share task* (berbagi tugas), yaitu pemeliharaan yang menekankan pada tugas dan kepuasan pasangan atas tanggung jawab mereka).

Stafford, L., Dainton, M., & Haas (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016) telah mempresentasikan dua strategi lagi yang termasuk pemeliharaan hubungan, yaitu:

- a. *Advice* (nasehat), yaitu pemeliharaan hubungan dengan mengekspresikan pendapat/memberi saran kepada pasangan.
- b. *Conflict management* (manajemen konflik), yaitu menggunakan strategi seperti kerja sama dan meminta maaf.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuh strategi pemeliharaan hubungan terdiri dari: *assurance* (kepastian), *positivity* (positif), *sharing tasks* (pembagian tugas), *social networks* (jaringan sosial), *openness*

(keterbukaan), *advice* (nasehat), dan *conflict management* (manajemen konflik).

3. Perbaikan Hubungan dalam Pernikahan

Ragsdale (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005) melaporkan bahwa, dalam waktu dua minggu, pasangan suami istri terlibat dalam beberapa jenis perilaku pemeliharaan pada banyak kesempatan setiap hari. Sementara perbaikan hubungan mungkin tidak terjadi begitu sering sebagai pemeliharaan. Metts (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005) mengungkapkan, banyak pernikahan yang bertahan meskipun ada pelanggaran hubungan.

Perbaikan hubungan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang digunakan individu untuk mengembalikan hubungan mereka ke keadaan sebelumnya yang diinginkan (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005). Sejumlah keadaan mungkin membutuhkan perbaikan. Namun, dua situasi yang jelas membutuhkan penggunaan strategi perbaikan hubungan akan terjadi setelah suatu hubungan berubah negatif dan setelah kesadaran bahwa suatu hubungan telah menurun.

Brandau-Brown & Ragsdale (2005) menyatakan bahwa, faktor yang terkait dengan proses akomodasi memiliki implikasi langsung terhadap pilihan untuk terlibat dalam perbaikan hubungan dan menawarkan penjelasan yang jelas untuk proses tersebut. Rusbult (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005) menjelaskan bahwa, akomodasi mengacu pada keinginan individu, ketika seorang pasangan telah terlibat dalam perilaku yang berpotensi merusak, untuk (a) menghambat kecenderungan untuk bereaksi secara destruktif pada gilirannya dan (b) malah terlibat dalam reaksi konstruktif.

Rusbult dkk. (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005) menjelaskan bahwa, teori akomodasi muncul dari "tipologi meninggalkan-suara-kesetiaan-mengabaikan respon terhadap ketidakpuasan dalam hubungan dekat". Tipologi ini mengandaikan bahwa pasangan yang tidak puas memiliki empat pilihan: meninggalkan (pergi), metakomunikasi (suara), menunggu dan berharap untuk perbaikan (kesetiaan), dan mengabaikan. Keempat opsi ini juga menjelaskan dua kontinu yang mendasarinya: "konstruktif versus destruktifitas dan aktivitas versus pasif". Perbaikan hubungan jelas merupakan perilaku yang konstruktif dan aktif,

Menurut Rusbult, dkk. (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005), komitmen adalah faktor paling penting yang memediasi tingkat rendahnya tekanan. Komitmen adalah konstruk sentral dalam memahami umur panjang dan stabilitas hubungan," dan "akomodasi sebagian besar akan dimediasi oleh sejauh mana orang merasa berkomitmen untuk hubungan mereka".

Komitmen mengacu pada perasaan keterikatan dan keinginan individu untuk tetap menjalin hubungan (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005). Rusbult dkk. (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005) menunjukkan bahwa individu yang berkomitmen tinggi cenderung lebih bergantung pada hubungan mereka, merasa lebih terhubung dengan pasangan mereka, dan memiliki perspektif jangka panjang, maka mereka akan cenderung tetap dalam hubungan dan terlibat dalam berbagai macam perilaku pemeliharaan hubungan. Rusbult, Stafford dan Canary (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005) menemukan bahwa, komitmen berkorelasi positif dengan strategi pemeliharaan hubungan khusus.

4. Alasan Pemeliharaan Hubungan

Menurut DeVito (Primasari, 2015), ada berbagai alasan mengapa pasangan suami istri tetap memelihara dan menjaga hubungan hingga berlangsung lama, meskipun menjalani hubungan *long distance*, diantaranya:

- a. *Emotional attachment*: biasanya hubungan dipelihara, karena terdapat perasaan cinta dan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya, dimana keduanya ingin hubungannya berlangsung lama.
- b. *Convenience*: setiap orang tidak ingin menemukan kesulitan dalam kehidupan sosial mereka, oleh sebab itu mereka cenderung lebih nyaman apabila tetap bersama pasangannya daripada memutuskan hubungan.
- c. *Children*: pasangan suami istri mungkin akan tetap bersama, karena mereka merasa bahwa hal ini merupakan jalan yang terbaik untuk anak mereka, atau agar anak-anak diterima oleh lingkungannya, untuk menutupi alasan yang tersembunyi, seperti kenyamanan hidup, keuntungan finansial, serta ketakutan hidup sendiri.
- d. *Fear*: orang cenderung takut berada di luar dunia dengan hidup sendiri, karena dianggap sebelah mata oleh masyarakat sebagai “*single*”, oleh sebab itu mereka lebih baik tetap memelihara hubungan bersama pasangannya.
- e. *Inertia*: beberapa hubungan cenderung dipertahankan, karena “*inertia*”, dimana mereka malas untuk menjalin hubungan yang baru.
- f. *Commitment*: orang cenderung memiliki komitmen yang kuat untuk mendasari sebuah hubungan. *Commitment* merupakan ikrar atau janji yang bersifat mengikat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, alasan mengapa pasangan suami istri tetap memelihara dan menjaga hubungan hingga berlangsung lama, meskipun menjalani hubungan *long distance*, diantaranya karena: *emotional attachment* (kelekatan emosional), *convenience* (kenyamanan), *children* (anak), *fear* (ketakutan/kekhawatiran), *inertia*, dan *commitment*.

B. Istri Pelaut

Pelaut dalam penelitian ini adalah orang yang pekerjaannya berlayar di laut (Djarmiko, 2014), Selain pelaut kapal pesiar, ada juga ABK pelaut perikanan dan pelaut niaga. Pelaut niaga dan kapal pesiar biasanya memiliki latar belakang pendidikan akademi/sekolah pelayaran, hal ini berbeda dengan pelaut perikanan yang biasanya otodidak ataupun berasal dari keluarga nelayan (Munte, 2014). Sehingga, pelaut yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan seorang yang pekerjaannya berlayar di laut, baik pelaut kapal pesiar, kapal niaga, maupun pelaut perikanan.

Seorang pelaut memiliki risiko yang tinggi dalam pekerjaannya. Ia menghadapi ombak di lautan lepas, kapal terombang-ambing, bahkan kapal ikan beroperasi di tengah laut yang terpencil dalam jangka waktu berbulan-bulan. Sehingga istri tidak hanya di tinggal sehari maupun seminggu saja. Istri pelaut dipilih karena, ia harus dapat memahami dan menerima tanggung jawab suami dalam pekerjaannya sebagai pelaut yang mengharuskan mereka terpisah secara fisik dalam kurun waktu lama (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Selain itu, dipilihnya seorang istri/ wanita dalam penelitian ini adalah karena wanita memiliki kecenderungan untuk terlibat lebih banyak dalam pemeliharaan hubungan daripada pria. Telah dicatat dalam sejumlah studi tentang strategi pemeliharaan hubungan Canary & Stafford; Dainton & Stafford; Dindia; Ragsdale; Rusbult, Johnson, & Morrow; Stafford & Canary; Weigel & Ballard-Reisch (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005). Secara umum, dari penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung untuk terlibat dalam pemeliharaan hubungan daripada pria dan cenderung menggunakan lebih banyak dari masing-masing strategi daripada pria. Rusbult dkk. (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005) menemukan bahwa, wanita menjadi lebih akomodatif daripada pria dalam tiga dari empat kasus.

Tannen; Wood; Maltz & Borker; Lakoff (Brandau-Brown & Ragsdale 2005) menjelaskan bahwa, kecenderungan perempuan yang lebih besar terhadap akomodasi dapat dijelaskan oleh sosialisasi dan peran gender yang berbeda. Perempuan diajarkan untuk menjadi afiliasi dan komunal, sedangkan pria diajarkan untuk menjadi kompetitif dan tegas.

C. Long Distance Marriage

1. Definisi *Long Distance Marriage*

Dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 bab I, pasal 1 (Tim redaksi BIP, 2017), bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Menurut Olson, DeFrain, dan Skogrand (2006), pernikahan

didefinisikan sebagai sebuah emosional dan komitmen legal dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas, dan sumber daya ekonomi. Pernikahan adalah salah satu anjuran agama bagi setiap individu. Setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia (Dewi & Sudhana, 2013). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pernikahan merupakan sebuah ikatan pria dan wanita yang berkomitmen untuk membangun keluarga dengan berbagi perasaan, keintiman (emosional & fisik), tugas, dan ekonomi, agar tercipta keluarga yang bahagia.

Knys (Astuti, 2013) juga mengatakan bahwa hubungan jarak jauh adalah suatu hubungan antara dua belah pihak yang tidak dapat selalu saling berdekatan satu sama lain, dan tidak dapat bertemu ketika saling membutuhkan karena menempuh pendidikan atau bekerja di kota yang berbeda, pulau yang berbeda, bahkan negara ataupun benua yang berbeda. Menurut Pistole (Ramadhini & Hendriani, 2015) *long distance marriage* adalah kondisi yang menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah. Holmes (Ramadhini & Hendriani, 2015) menyatakan bahwa, *long distance marriage* merupakan ikatan pernikahan dimana pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan mereka dekat secara fisik untuk periode waktu tertentu. Secara rinci, Bergen (Ramadhini & Hendriani, 2015) mengemukakan bahwa *long distance marriage* dikarakteristikan oleh

pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda selama hari kerja (terkadang untuk waktu yang cukup lama) demi kepentingan karir pasangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, *long distance marriage* adalah kondisi yang menggambarkan situasi hubungan pasangan suami istri yang terpisah secara fisik oleh jarak dan waktu demi suatu kepentingan, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bertemu.

2. Alasan Terjadinya *Long Distance Marriage*

Secara umum, di dalam sebuah rumah tangga, suami dan istri memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Seorang suami wajib menafkahi keluarga yakni anak dan istri sehingga suami harus bekerja mencari materi. Sementara istri berperan dalam mengurus rumah tangga yakni anak-anak dan suami. Tugas dan tanggung jawab dari suami dan istri tersebut saling melengkapi antara kebutuhan jasmani dan hal-hal yang non material seperti pendidikan, pembinaan, dan perhatian terhadap anggota keluarga. Untuk mewujudkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga, tidak jarang suami harus tinggal berjauhan di luar kota atau bahkan di luar negeri karena berbagai alasan. Kondisi berjauhan ini menyebabkan frekuensi bertemu suami dan istri dalam keluarga juga menjadi semakin jarang (Eliyani, 2013).

Menurut Eliyani (2013), alasan/faktor yang membuat suami-istri hidup berjauhan atau disebut dengan *long distance marriage* di antaranya:

a. Faktor ekonomi.

Terbatasnya lapangan pekerjaan dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk mencari kerja di tempat lain bahkan ke luar negeri. Salah

satu konsekuensi dari keputusan mengadu nasib di tempat lain adalah harus meninggalkan keluarga yakni istri dan anak-anak dalam waktu yang cukup lama.

b. Faktor pekerjaan.

Salah satu alasan lain membuat pasangan suami-istri tinggal berjauhan adalah faktor pekerjaan yakni kebijakan dari tempat kerja.

c. Faktor pendidikan.

Alasan melanjutkan studi merupakan salah satu faktor yang biasa terjadi pada pasangan suami-istri harus tinggal berjauhan. Program studi yang dijalani oleh suami atau istri biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun. Konsekuensi dari studi ini adalah pasangan suami atau istri harus rela meninggalkan keluarganya.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada tiga faktor yang membuat pasangan suami istri harus menjalani *long distance marriage*, yaitu faktor ekonomi, pekerjaan, atau pun faktor pendidikan.

3. Jenis-jenis *Long Distance Marriage*

Ada dua macam hubungan berdasarkan jarak, Hampton (Astuti, 2013) membagi *Romantic Relationship* dalam dua tipe yaitu *proximal relationship* (PRs) dan *long distance relationship* (LDRs).

a. *Proximal relationship* dikenal sebagai pacaran lokal dimana pasangan yang menjalin hubungan berada pada tempat atau lokasi yang sama.

b. Hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* ialah hubungan yang tinggal berpisah atau berjauhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, ada dua macam hubungan berdasarkan jarak, yaitu *proximal relationship* (hubungan lokal) dan *long distance relationship* (hubungan jarak jauh).

D. Pertanyaan Penelitian

Konteks pengajuan pertanyaan pada subjek dalam penelitian ini tidak berdasarkan pertanyaan tersruktur, tetapi pertanyaan ini hanya digunakan sebagai panduan observasi dan wawancara untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan di lapangan. Berikut pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran bentuk pemeliharaan hubungan yang digunakan istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi perilaku pemeliharaan hubungan istri pelaut terhadap pasangannya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Karakter Penelitian

Melihat permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui bagaimana gambaran bentuk pemeliharaan hubungan pada istri pelaut yang menjalani LDM (*long distance marriage*). Menurut Herdiansyah (2015), esensi penelitian kualitatif adalah “memahami”. Riset kualitatif dalam ranah psikologi bertujuan untuk memahami mengapa manusia melakukan perilaku tertentu, bagaimana perilaku tersebut dalam sudut pandang individu, seperti apa perasaannya ketika individu berperilaku tertentu, emosi apa yang mendasarinya, faktor apa yang memperkuat perilaku tersebut, serta dinamika antara faktor-faktor tersebut (Herdiansyah, 2015). Hal ini sesuai dengan pernyataan Moelong (2010), bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dalam kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

Menurut Herdiansyah (2015), landasan filosofis riset kualitatif adalah konstruksionisme. Menurut orientasi ini, kebenaran bersifat subjektif dan relatif, bergantung kepada sudut pandang individu dan masyarakat pada satu wilayah tertentu, sehingga jarang ditemukan kebenaran yang absolut (berlaku umum). Kebenaran berada pada bagaimana peneliti mengkonstruksikan dengan bahasa ilmiah proses subjek melakukan konstruksi terhadap sesuatu hal. Berdasarkan proses itulah kebenaran berasal, yaitu dari sudut pandang subjek (subjektif),

bukan dari sudut pandang teori, sehingga keberadaan teori tidak terlalu dianggap penting dalam riset kualitatif (Herdiansyah, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif dipilih karena penelitian ini membahas mengenai bagaimana gambaran bentuk pemeliharaan hubungan yang digunakan istri pelaut yang menjalani *long distance marriage* dengan pasangannya. Tujuan dari penelitian kualitatif dengan model deskriptif adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007).

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan model deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan bentuk pemeliharaan hubungan pada istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran bentuk pemeliharaan hubungan yang digunakan istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku pemeliharaan hubungan istri pelaut terhadap suaminya.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Setting/tempat penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana di D.I. Yogyakarta ini telah tersedia lembaga

pendidikan maupun lembaga penyalur tenaga kerja dibidang kepelautan. Provinsi D.I. Yogyakarta ini sendiri terdiri dari lima kabupaten, yaitu Kulon Progo, Bantul, Sleman, Yogyakarta, dan Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini dilakukan di Wilayah D.I. Yogyakarta dengan menyesuaikan dimana ketiga subjek penelitian tinggal.

2. Subjek Penelitian

Memilih subjek penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian merupakan hal yang penting, karena subjek yang tepat akan menghasilkan data akurat dan berkualitas baik, serta akan mempengaruhi kualitas penelitian secara keseluruhan (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan subjek. *Purposive sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2015).

Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu,

- a. Seorang wanita. Dipilih karena wanita memiliki kecenderungan untuk terlibat lebih banyak dalam pemeliharaan hubungan daripada pria (Brandau-Brown & Ragsdale, 2005).
- b. Seorang istri pelaut. Istri pelaut dipilih karena, ia harus dapat memahami dan menerima tanggung jawab suami dalam pekerjaannya sebagai pelaut yang mengharuskan mereka terpisah secara fisik dalam kurun waktu lama (Rachmawati & Mastuti, 2013).

- c. Menjalani *long distance marriage*. Pekerjaan suami di atas kapal (pelaut) menyebabkan pasangan suami-istri terpisah dalam jarak dan waktu yang cukup lama. Hal tersebut terjadi karena suami pulang dalam kurun waktu yang tidak menentu, berbulan-bulan bahkan tahunan, atau sesuai kontrak kerjanya.
- d. Sedang dalam tahap awal pernikahan, yaitu usia 0-10 tahun (Rachmawati & Mastuti, 2013). Tahun-tahun pertama pernikahan pasangan suami istri harus melakukan penyesuaian satu sama lain terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya (Hurlock, 1980). Oleh sebab itu, sering timbul ketegangan emosional dalam penyesuaian diri tersebut (Hurlock, 1980), maka dibutuhkan suatu strategi pemeliharaan hubungan untuk menjaga hubungan mereka.

Proses penggalan data juga dilakukan dengan memanfaatkan rekomendasi dan informasi dari informan terdekat (*significant other*) subjek. Karakteristik informan terdekat (*significant other*) subjek dalam penelitian ini yaitu,

- a. Pribadi yang kesehariannya dekat dengan subjek, (seperti, orang tua, anak, kakak, adik, tetangga, sahabat).
- b. Mengetahui banyak mengenai kehidupan subjek.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

1. Observasi

Suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal seseorang adalah dengan observasi (Yusuf, 2014). Menurut Gordon E. Mills (Herdiansyah, 2015), observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu system tersebut. Observasi kualitatif adalah observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali makna suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan (Hanurawan, 2016). Menurut Hanurawan (2016), observasi dalam penelitian kualitatif fenomenologi adalah kesimpulan intuitif yang diperoleh oleh peneliti pada saat dan setelah melakukan pengamatan terhadap reaksi yang nampak pada diri partisipan saat berinteraksi dengan topik/fenomena. Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah *non-participation observer*, yaitu bentuk observasi di mana pengamat/peneliti tidak ikut serta atau tidak terlibat secara langsung di dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2014). Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kondisi lingkungan fisik dan pola interaksi subjek saat diwawancarai serta pola interaksi subjek dengan lingkungannya.

2. Wawancara

Menurut Berg (Hanurawan, 2016) wawancara adalah proses Tanya-jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu tersebut ialah tujuan penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus

penelitian. Menurut Johnson & Christensen (Hanurawan, 2016), wawancara adalah metode/alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam digunakan dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam tentang pemikiran, keyakinan, pengetahuan, alasan dasar, motivasi dan perasaan partisipan/subjek penelitian tentang suatu topik/fenomena (Hanurawan, 2016). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara jenis semi-terstruktur. Menurut Smith (2009), wawancara semi-terstruktur yaitu, pewawancara memiliki seperangkat pertanyaan pada daftar wawancara sebagai panduan, bukan didikte. Wawancara jenis semi-terstruktur memungkinkan peneliti dan partisipan melakukan dialog, dan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dapat dimodifikasi menurut respons partisipan (Smith, 2009). Menurut Smith (2009), wawancara jenis ini mampu menumbuhkan hubungan baik/empati dengan responden, memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam wawancara, dan memungkinkan wawancara masuk ke wilayah-wilayah yang benar-benar baru, serta menghasilkan data lebih kaya.

Peneliti menggunakan alat perekam suara dengan izin informan dalam wawancara, agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah data diri subjek beserta

guide wawancara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Adapun *guide* wawancara dalam penelitian ini terlampir.

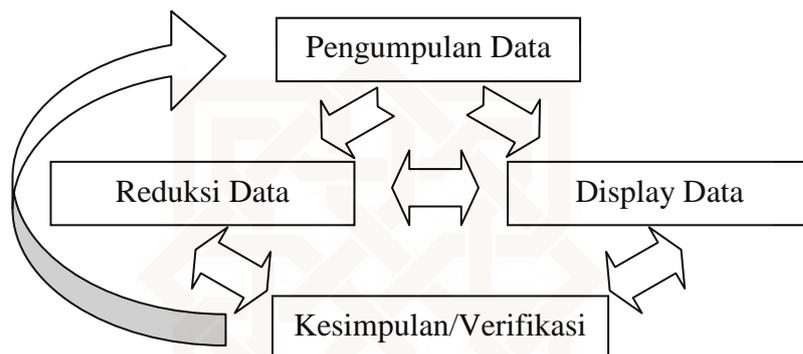
E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh hasil penelitian (Gunawan, 2016). Analisis data merupakan sebuah proses di mana data yang diperoleh dari proses penggalian data, diolah sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang akhirnya akan ditemukan sebuah kebenaran yang hakiki (Herdiansyah, 2015). Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau belum terstruktur yang berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, refleksi tertulis, dan catatan lapangan ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi suatu kesatuan hasil penelitian (Hanurawan, 2016). Menurut Hanurawan (2016), tujuan penelitian kualitatif atau penelitian interpretatif adalah untuk mendeskripsikan makna subjektif yang dikemukakan oleh subjek penelitian terkait dengan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian (motif dan dasar alasan pelaku terkait suatu fenomena perilaku). Oleh sebab itu, setelah data dikumpulkan (hasil wawancara, observasi, jurnal refleksi, dll.), maka kemudian dilakukan proses analisis terhadap data tersebut. Analisis tersebut dilakukan untuk dapat melakukan interpretasi dan memperoleh kesimpulan hasil penelitian (Hanurawan, 2016).

Peneliti sejak awal membaca dan menganalisis data yang terkumpul secara kritis analitis sambil melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu, dan jangan membiarkan data lengkap terkumpul/menumpuk

dan kemudian baru menganalisisnya (Yusuf, 2014). Tahapan-tahapan dan alurteknik analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Herdiansyah, 2015) terdiri dari empat tahapan, yaitu;

Bagan 3. 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif



1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Idealnya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draf. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Proses pengumpulan data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Ketika peneliti sudah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk

verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi disesuaikan dengan metode observasi yang digunakan. Hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen, dan hasil FGD diformat menjadi verbatim hasil FGD.

3. Display Data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrument pengumpul datanya, dan telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan sub-tema, yang diakhiri dengan pemberian kode (*coding*) dari sub-tema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya dilakukan. Jadi, ada tiga tahapan dalam *display* data, yaitu;

- a. Kategori tema, merupakan proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi.
- b. Sub-kategori tema, dibuat dengan membagi tema-tema yang telah tersusun ke dalam sub-tema. Sub-tema merupakan pecahan atau bagian dari tema yang lebih kecil, lebih sederhana, lebih mudah dicerna, dan bersifat lebih praktis.

- c. Proses pengodean (*coding*), adalah memasukkan/mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan atau informan sesuai dengan kategori tema dan sub-kategori temanya, ke dalam matriks kategorisasi, serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan-pernyataan subjek dan informan tersebut.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi berisi tentang uraian dari seluruh sub-kategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan koding yang sudah terselesaikan, disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya. Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan/verifikasi, antara lain;

- a. Menguraikan sub-kategori tema dalam tabel kategorisasi dan koding, disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.
- b. Menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/komponen/faktor/dimensi dari *central phenomenon* penelitian.
- c. Membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

Ketika tiga tahapan tersebut telah selesai dilakukan, itu mengindikasikan bahwa secara analisis data kualitatif, penelitian yang dilakukan telah selesai, dan kita telah memiliki hasil atau jawaban dari pertanyaan penelitian kita.

F. Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian

Validitas berkaitan erat dengan tujuan pengukuran, sehingga data yang valid dihasilkan dari satu tujuan pengukuran yang spesifik (Azwar, 2012). Menurut

Herdiansyah (2015), seberapa jauh dan akurat peneliti mendekati kebenaran yang sebenarnya, itulah validitas dalam riset kualitatif. Marvasti (Herdiansyah, 2015), mengemukakan tiga cara untuk menguji validitas dalam riset kualitatif, yaitu;

1. Validasi responden

Validasi responden yaitu menunjukkan hasil salinan wawancara beserta analisisnya kepada responden serta memintanya untuk membaca dan menilai.

2. Trianggulasi

Trianggulasi, yaitu perspektif yang menggunakan orang lain selain responden untuk menganalisis dan mengecek kebenarannya. Orang lain ini bisa disebut dengan informan penelitian. Trianggulasi dalam penelitian ini diambil dari perspektif orangtua subjek yang tinggal bersamanya. Informan penelitian Subjek EE dan Subjek DK diperoleh dari ibu kandungnya, dan informan penelitian Subjek SM diperoleh dari ayah kandungnya.

3. *Check-recheck*

Mengecek ulang tema-tema yang bersifat menyimpang dan janggal. *Check-recheck* dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kembali kepada subjek saat peneliti-menemukan tema-tema yang janggal atau kurang jelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu trianggulasi dan *check-recheck*. Trianggulasi diperoleh dari orangtua subjek, dan *check-recheck* diperoleh dari penjelasan subjek mengenai tema yang belum jelas.

Menurut Herdiansyah (2015), reliabilitas berarti keajegan atau jika kita mengukur sesuatu (dimensi dari suatu variabel) secara berulang-ulang dengan kondisi yang sama atau relatif sama, maka kita akan mendapatkan hasil yang sama pula antara pengukuran pertama dengan pengukuran berikutnya, atau dapat juga berarti hasil yang didapat antara peneliti yang satu dengan yang lain sama atau relatif tidak jauh berbeda.



BAB IV

PELAKSANAAN DAN PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Lapangan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Lapangan

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana di D.I. Yogyakarta ini telah tersedia lembaga pendidikan maupun lembaga penyalur tenaga kerja dibidang kepelautan. Provinsi D.I. Yogyakarta ini sendiri terdiri dari lima kabupaten, yaitu Kulon Progo, Bantul, Sleman, Yogyakarta, dan Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini dilakukan di Wilayah D.I. Yogyakarta dengan menyesuaikan dimana ketiga subjek penelitian tinggal. Subjek pertama (EE) dan subjek ketiga (SM) bertempat tinggal di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo, sedangkan subjek kedua (DK) bertempat tinggal di Kecamatan Maguwoharjo Kabupaten Sleman. Ketiga subjek dijadikan narasumber setelah memenuhi kriteria subjek dalam penelitian ini, dan telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian ini berawal dari adanya fenomena pernikahan *long distance* yang dialami saudara peneliti, dimana suaminya seorang pelaut. Pekerjaan suaminya tersebut mengharuskannya tinggal di kapal selama berbulan-bulan untuk mencari ikan. Sehingga, istrinya ditinggal cukup lama dan intensitas bertemu mereka sedikit. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan kehidupan istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*, terutama mengenai pemeliharaan hubungannya.

Persiapan penelitian ini dimulai dengan pencarian subjek penelitian. Subjek penelitian ini di cari berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan, serta subjek tanpa paksaan bersedia menjadi subjek penelitian. Selama peneliti menyusun proposal penelitian, peneliti melakukan *pre-eliminary* terhadap subjek yang telah peneliti temukan, untuk mengetahui gambaran keadaan subjek sebagai istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*. Setelah proposal disetujui, dan peneliti telah membuat panduan observasi dan wawancara, serta telah diperbolehkan untuk mengambil data, peneliti mulai melakukan pengambilan data pada setiap subjek dan *significant others*.

Proses pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Proses wawancara direkam dengan *voice record* dan telah mendapat persetujuan dari subjek. Proses perekaman ini berguna agar semua percakapan dengan subjek dapat peneliti transkrip ke dalam catatan tertulis. Kemudian observasi dilakukan saat wawancara berlangsung.

Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti membangun *rapport* (*building rapport*) terlebih dahulu dengan subjek, dengan menghubungi mereka dan meminta izin untuk proses wawancara dalam rangka penelitian skripsi. Hal ini penting dilakukan agar peneliti dan subjek terbangun rasa saling percaya, sehingga subjek akan dengan mudah menceritakan pengalaman hidupnya kepada peneliti. Peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjalani *building rapport* ini, karena mayoritas subjek seorang yang terbuka, bahkan dua dari ketiga subjek telah subjek kenal sebelumnya.

Setelah dilakukan proses eliminasi dari 4 subjek yang telah peneliti temukan, peneliti memilih 3 subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tiga subjek penelitian merupakan para istri pelaut yang usia pernikahannya 10 tahun kebawah. Berikut rangkuman data diri ketiga subjek yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 4 1. Data Diri Subjek Penelitian

No.	Inisial	Usia	Usia Menikah	Usia Pernikahan	Pekerjaan	Jenis Pelaut
1.	EE	30 Tahun	26 Tahun	4 Tahun	IRT	Perikanan
2.	DK	35 Tahun	25 Tahun	10 Tahun	IRT	Kapal Pesiar
3.	SM	29 Tahun	25 Tahun	4 Tahun	IRT	Kapal Tanker

Kemudian peneliti juga menggunakan *significant others* sebagai *cross check*. Menentukan *significant others* pada masing-masing subjek, peneliti melakukan pengamatan mengenai orang-orang yang ada di sekitar subjek, dengan melihat kriteria *significant others* yang sudah dibuat peneliti. Berikut data diri *significant others* dalam penelitian ini.

Tabel 4 2. Data Diri Significant Others

No.	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Hub. dgn. Subjek
1.	Surat	Perempuan	62 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Ibu EE
2.	Diati	Perempuan	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Ibu DK
3.	Tarjo	Laki-Laki	57 Tahun	Wiraswasta	Ayah SM

B. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Laporan pelaksanaan penelitian disini akan membahas mengenai proses selama penelitian berlangsung. Penelitian ini melalui beberapa tahap pengambilan data, mulai dari perkenalan dengan menyatakan maksud dan tujuan serta meminta izin kepada subjek untuk kesediaannya menjadi narasumber penelitian ini, agar building rapport terjalin. Kemudian mulai *pre-eliminatory*, dan pengambilan data

mengenai fokus penelitian. Proses pengumpulan data yang dilakukan terjadi setelah adanya kesepakatan antara peneliti dan subjek. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti dan subjek melakukan dialog, dan adanya fleksibilitas dalam wawancara, sehingga mampu menumbuhkan hubungan baik dan empati dengan subjek. Rincian proses pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4 3. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data

No.	Tanggal	Kegiatan	<i>Interviewee/ Observee</i>	Lokasi	Kode
1.	Senin, 20 Februari 2017	Observasi & Wawancara	Subjek 1 (EE)	Rumah Subjek	S1:OB1 S1:W1
2.	Sabtu, 08 April 2017	Observasi & Wawancara	Subjek 2 (DK)	Rumah Subjek	S2:OB1 S2:W1
3.	Minggu, 08 Oktober 2017	Observasi & Wawancara	Subjek 1 (EE)	Rumah Subjek	S1:OB2 S1:W2
		Observasi & Wawancara	Ibu EE		SO1:OB1 SO1:W1
4.	Rabu, 18 Oktober 2017	Observasi & Wawancara	Subjek 3 (SM)	Rumah Subjek	S3:OB1 S3:W1
		Observasi & Wawancara	Ayah SM		SO3:OB1 SO3:W1
5.	Jumat, 03 November 2017	Observasi & Wawancara	Subjek 2 (DK)	Rumah Orang tua Subjek	S2:OB2 S2:W2
		Observasi & Wawancara	Ibu DK		SO2:OB1 SO2:W1
6.	Rabu, 24 Oktober 2018	Observasi & Wawancara	Subjek 1 (EE)	Via WhatsApp	S1:OB3 S1:W3
			Subjek 3 (SM)	Rumah Subjek	S3:OB2 S3:W2
7.	Kamis, 25 Oktober 2018	Observasi & Wawancara	Subjek 2 (DK)	Rumah Orang tua Subjek	S2:OB3 S2:W3

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan rangkuman dari hasil wawancara dan observasi. Berikut ini adalah penyajian data mengenai gambaran bentuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*. Data disajikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang disusun peneliti terkait pemeliharaan hubungan seorang istri pelaut. Berikut ini merupakan data hasil penelitian dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Subjek EE

a. Profil Subjek

Subjek EE seorang ibu rumah tangga, berusia 30 tahun. Subjek merupakan istri pelaut perikanan dan juga anak tunggal. Saat ini ia tinggal di rumah kedua orangtuanya di Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Subjek EE adalah sosok yang pendiam, penurut dan “nrimo” di mata ibunya.

“Ya.. baik. Hehehe, pendiam ketok e, pie to kae, ra ditakoni ra... ra ngomong.” (SO1/W1:45-46)

“Nurut. Nggak pernah mangsuli ngono hlo nek dikandani. Nggak pernah nanduk i. pokok e ratau ngeyel ehehe. Nrimo. Nggak pernah minta apa-apa, hehehe. Nek minta yo ro bojone, hahaha” (SO1/W1:67-72)

Subjek menikah sejak Agustus 2013, sehingga usia pernikahannya telah mencapai 5 tahun. Mereka telah dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Sebelum menikah, ia dan suaminya berpacaran selama 5 tahun. Mereka kenal saat kuliah, dan dikenalkan oleh temannya.

“Udah, nenek moyangnya di laut semua, dia di UPN dulu, ketemu nya kan pas kuliah, kalo nggak kuliah ya nggak ketemu hehehe.” (S1:W1:103-105)

Suami subjek bekerja sebagai wakil nahkoda di kapal perikanan. Pekerjaannya sebagai pelaut merupakan pekerjaan turun-temurun. Ayahnya sendiri adalah nahkoda di kapal tersebut. Pekerjaan sebagai pelaut perikanan membuat suaminya pulang tidak menentu, bisa sebulan, dua bulan, bahkan lima bulan, tergantung target dapatnya ikan.

*“Tergantung rejekine. Nek sok rejekine ikane udah memenuhi target sebulan, yo sebulan pulang...
Dua bulan, yo pulange dua bulan, nek tiga bulan, tiga bulan”*
(S1/W2:19-24)

“Nek sekarang nang Makasar. Dua bulan paling, kalok yang lama sampek lima bulan ki di Irian.” (S1/W2:37-38)

Pekerjaan sebagai pelaut perikanan membuat subjek dan suaminya tidak bisa berkomunikasi setiap hari. Hal tersebut dikarenakan ditengah laut tidak ada sinyal. Mereka hanya bisa komunikasi sebulan sekali, yaitu saat bulan purnama (padang bulan). Saat bulan purnama, kapal libur mencari ikan. Hal tersebut dikarenakan lampu kapal bersaing sinar bulan dan ikan sulit ditangkap. Kemudian mereka berhenti di pulau terdekat, dan disitu baru ada sinyal, sehingga subjek dan suaminya bisa berkomunikasi. Meskipun begitu, suami subjek mendapat libur satu sampai empat bulan.

“Nek ba bunder ba bulan e bunder kae lho, kae nanti masuk ke pulau, dadi nggak berlayar. Paling seminggu, di pulau seminggu, nah itu ada sinyal nanti” (S1/W2:118-121)

“Libur kan udah lama, sebulan paling enggak. Jadi udah lumayan.”
(S1/W1:297-298)

*“Ha kemaren libure empat bulan haha, seko pertengahan poso ki tekan saiki ki ra hehuh
Tapi malahane tp malahane nunggoni lairan hehe”* (S1/W2:44-47)

Selain itu, pekerjaan pelaut perikanan yang dijalani suami Subjek EE ini sudah tetap dan mendapat BPJS dari PTnya,

“Udah tetap sekarang, udah dapet BPJS, terus dapet itu juga, BPJS Pensiun itu hlo dari PTnya.” (S1/W1:74-75)

b. Kondisi *Long Distance Marriage*

1) Awal LDM

Subjek EE mulai ditinggal berlayar satu bulan setelah menikah. Kesibukan subjek saat ini adalah mengasuh anak-anaknya. Dahulu, sebelum memiliki anak, subjek sempat bekerja sampai anaknya yang pertama akan lahir. Awal menikah, subjek masih berfikir bahwa jika ia di rumah saja, tidak ada pekerjaan, maka ia akan memikirkan suaminya. Sehingga ia memutuskan untuk masih bekerja. Kemudian, setelah anak pertama mereka lahir, ia tidak merasa kesepian lagi, dan ia diminta berhenti kerja oleh suaminya.

“Dulu mikire kan opo,, masih kerja kan, nanti ndak mikirin suami malahen, kalo di rumah nggak ada kerjaan. Terus anak pertama lairan kan, oh udah ada kegiatan di rumah, nggak,, udah ada temen e jadi nggak kesepian lagi. Dulu suami malah nyuruh di rumah aja, kowe arep kerjo yo uwis, manut.

Iya, mikire,, terus anak saya lahir itu ya, terus ada temen e. malah disuruh keluar youwis, padahal kerja yo udah lama dulu, tiga tahun.” (S1/W1:511-521)

2) Alasan Bekerja di Laut

Awalnya, suami subjek EE tidak mau kerja di laut, karena dulu sempat kuliah dan ingin kerja di darat. Namun, setelah menikah baru berpikiran untuk bekerja dilaut karena melihat mayoritas keluarganya bekerja di laut semua. Subjek EE pun juga puas dengan penghasilan kerja di laut, sehingga subjek EE pun juga menyetujui suaminya bekerja di laut.

“Dulu nggak mau hehehe, setelah nikah baru mau

Udah tau hasilnya hehehe kerja di laut hehehe. Dulu kan sempat kuliah ambil teknisi, TI, pengennya sih di darat, tapi yo... Udah, nenek moyangnya di laut semua,” (S1/W1:97-103)

“Setuju, soalnya tau hasilnya itu hehehe” (S1/W1:126)

“Iyalah, menjelaskan. Soalnya kan, pas, nikah kan dia kerja di koperasi, teros, habis nikah baru berpikiran untuk kerja di laut, karena.. melihat e, semua keluarganya kan, mayoritas! kerjanya di laut. Yoo saya ngerti e, kondisinya gimana, kan udah ngelihat keluarga disini semuanya kan karena mayoritas kerja di laut jadi saya e, jadi saya gampang buat, kenzie! Buat mengerti, tentang pekerjaannya.” (S1/W3:78-86)

3) Dampak Positif

Subjek EE sebagai istri pelaut yang menjalani LDR, mengungkapkan bahwa keadaannya yang jarang bertemu suami membuat hubungannya dan suami tidak pernah bertengkar. Selain itu, saat bertemu atau saat suami pulang, ia dan suami meluangkan waktu bersama untuk jalan-jalan dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

“Alhamdulillah malah jarang ada konflik. Soalnya kan kita, e, jarang ketemu, terus sekali ketemu kita malah, apa ya? Kayak, ee, meluapkan! Ahaha, opo ngomong e?” (S1/W3:62-65)

“Kalo pas dirumah, pas ketemu, malah kita jalan bareng, menghabiskan waktu sama keluarga bareng-bareng” (S1/W3:67-69)

4) Dampak Psikologis

Selama menjalani *long distance marriage*, terkadang Subjek EE merasa kangen dengan suami. Selain itu, ia merasa susah LDR itu saat ada acara, ia tidak bisa pergi bersama suami.

“Susahnya, ya kalo ada acara-acara nggak pernah bareng suami” (S1/W1:136-137)

Kemudian, setelah adanya anak, Subjek EE sudah tidak terlalu memikirkan kebutuhan fisiologis/dorongan seksual. Ia hanya percaya bahwa suami pergi untuk bekerja, dan ia fokus mengurus anak.

“Wes ra kepikiran, segitunya.. nek udah punya anak ki Intine percaya wae,, nek suami kerja, ca, perginya kerja.” (S1/W3:19-26)

“Jadi, saya disini yo, kepikirannya fokus untuk mengurus anak saja.” (S1/W3:31-32)

5) Pengasuhan Anak

Subjek juga kesulitan saat anaknya rewel. Meski begitu, Subjek EE tidak merasa kerepotan urusan anak, karena ada keluarga yang membantu.

“Enggak, soalnya kan di bantu ibuk, hehe Belum pernah hidup sendiri sih soale hehe. Rumah sendiri besok kalo rumah sendiri,hehe” (S1/W1:310-313)

“Jadi belum pernah hehehe,, ada yang bantuin. Sini kan untunge keluarga semua, jadi, ada temen” (S1:W1:171-173)

6) Permasalahan

Subjek EE merasa kasian dengan anak, karena kondisi *long distance marriage* yang mereka alami membuat waktu bersama ayahnya jadi sedikit.

“Puas? Bhahaha puas ditinggal hahaha, yo paling anak-anak waktunya kan, jadi nggak bisa, opo, waktu bersama ayah e kan yok jadi sedikit” (S1/W2:441-443)

Selain itu, dalam menjalani *long distance marriage*, Subjek EE mengalami kendala dalam berkomunikasi. Ia merasakan sulitnya komunikasi dan mendapatkan kabar dari suami karena tidak adanya sinyal saat berada ditengah lautan. Suaminya pun baru dapat

berkomunikasi/memberi kabar kepada subjek EE sekali dalam sebulan, yaitu ketika padang bulan atau pada tanggal lima belas jawa. Sehingga, saat menjalani *long distance marriage*, subjek EE dan suaminya jarang berkomunikasi. Namun, jika Subjek EE sedang berada di rumah mertuanya (Daerah Pati), subjek dapat menghubungi suaminya melalui alat khusus.

“Kadang-kadang kalau ada sinyal, tapi kebanyakan nggak ada hehehe. Biasanya kalau di pulau itu ada sinyal, itu ngabarin”. (S1/W1: 45-47)

“Nek telfon biasa kan kalo ada sinyal. Kalo, opo, padang bulan gitu.” (S1/W1: 194-206)

“Nanti kan kadang se, sebulan sekali ke Pulau, itu baru telfon. Kalo di rumah Pati ada itu hlo, brick-brick itu hlo, itu bisa telfon setiap hari, tapi pakek apa itu sek brick-brick itu hlo, radio. Sek telfon ko brick-brick ngono kae hlo hhe.” (S1/W1:185-189)

Saat suami dirumah, Subjek EE ingin suami dirumah bersama keluarga. Namun terkadang saat suami dirumah, suami malah berkumpul dengan teman-temannya dan tidak ingat waktu, dan itu membuat Subjek EE marah.

“Ya, kadang itu sering ngumpul sama temen-temen e itu kan kalo di kapal, tapi kadang suka sampek ma,, nggak inget waktu, itu paling nek marah.

Sini kan pengene pas di rumah, mumpung dirumah kan, mumpung nggak di kapal ya di rumah sama keluarga. Pengene kan gitu. Tapi sana kan kayak, ya.. karena partner kerja.

Tapi saya sing kadang nggak bisa nrimo,heheh itu paleng.” (S1/W1:473-484)

c. Pemeliharaan Hubungan Subjek EE

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek EE mengungkapkan bahwa salah satu modal yang dibutuhkan dalam menjalani hubungan *long distance*

adalah dengan rasa percaya pada suaminya. Ia percaya bahwa, suaminya memiliki niat yang baik, yaitu untuk bekerja, mencari rezeki/nafkah untuk anak dan istri.

“Iya, percaya itu modal e, percaya. Percaya niatnya kerja, nyari rizki. Cari nafkah, buat anak, istrine keru hehehe” (S1/W1:285-287)

Selain itu, sebagai istri pelaut, Subjek EE berpikir positif bahwa hubungan *long distance* yang harus mereka jalani semata-mata adalah untuk mencari nafkah, dan merupakan hal positif, bukan yang aneh-aneh, sehingga ia harus menerima keadaan tersebut. Selain itu, ia juga mengerti pekerjaan suami.

“Yoo soale LDR kan bukan, opo, karna.. cari naf, op, buat cari nafkah, rejekine karna... harus, mengharuskan LDR, yoo.. harus menerima.

LDR karna.. untuk hal positif, nggak neko-neko, haha, neng laut ya aman, hahaha” (S1/W2:328-333)

“Di perhatiin gitu? Wueh, udah ngerti kerjaannya kayak gitu” (S1/W1:182-183)

Selanjutnya, agar hubungan *long distance* berjalan lancar, Subjek EE dan suaminya selalu melakukan komunikasi. Meskipun saat di laut komunikasi jarang terjadi karena keterbatasan sinyal, namun saat ada sinyal, suaminya selalu memberi kabar. Suami subjek memberi kabar saat akan berangkat melaut, dan saat ada sinyal. Kalau tidak ada kabar, subjek EE menelpon ibu mertua, menanyakan keadaan suaminya. Karena di rumah ibu mertua, di Pati, ada alat khusus yang dapat berkomunikasi dengan kapal suami subjek.

“Barang komunikasi kuwi to, dadi malah ranono cekcok haha, nggak, komunikasine jalan” (S1:W2:145-146)

“Jadi kalo nggak ada kabar ya saya telfon mertua, buk mertua, Tanya kabar. Kan tau lewat itu brick-brickan.” (S1/W1:386-388)

“Nanti kan kadang se, sebulan sekali ke Pulau, itu baru telfon. Kalo di rumah Pati ada itu hlo, brick-brick itu hlo, itu bisa telfon setiap hari, tapi pakek apa itu sek brick-brick itu hlo, radio. Sek telfon ko brick-brick ngono kae hlo hhe.” (S1/W1:185-189)

Suami juga memberi kabar istri saat ada sinyal, yaitu saat kapal mampir pulau, karena libur padang bulan. Saat di Pulau sekitar seminggu, mereka biasa komunikasi melalui telepon bahkan *video call*.

*“Nek telfon biasa kan kalo ada sinyal. Kalo, opo, padang bulan gitu. Opo padang bulan ki? Tanggal lima belas jawa
Ow, itu mampir Pulau, jadi ada sinyal, hehehe. Kan libur, nggak cari ikan.
Nek padang bulan ikan e yok mencar-mencar, nggak jadi satu. Biasane cari ikan e kan pakek lampu. Lampu kapal to, kalo kesaing bulan kan terus lari-lari, nggak ketangkep. Terus libur, nek masuk pulau kan ada sinyal.” (S1/W1:194-206)*

“Iyo, video call paling, kalau ada sinyal, yo nggak, yo setiap hari, tapi kan kadang sana kerja juga,” (S1/W2:551-553)

Saat berkomunikasi, biasanya Subjek EE menceritakan tentang perkembangan anak mereka, tentang keluarga, dan tentang kejadian yang telah ia lalui sebelumnya. Terkadang, dalam berkomunikasi, suami subjek suka bercanda, dan subjek menyukai hal tersebut.

*“Yoo, menceritakan kemarin-kemarin sing nggak bersama, wueelok, hhaha
Perkembangan anak, teros, opo sek terjadi kemaren, wueelok, haha,” (S1/W2:170-174)*

*“Senang bercanda, nek suami saya kebetulan,
Hahaha Suka bercanda, untunge hahaha” (S1/W2:213-215)*

Selain itu, dalam berumah tangga, mereka juga saling menasehati. Biasanya, saat suami akan berangkat, Subjek EE memberi wejangan/

nasehat untuk suaminya tentang pekerjaan. Suami subjek juga menasehati mengenai menjaga anak-anak.

“He’em, berdua. yoo saling. Saling menasehati hehehe” (S1/W2:309-310)

“Yioo, kadang kalok mau berangkat ini... di beri opo, wejngan? Hehehe” (S1/W2:313-314)

“Yoo kerja sik bener, semangat, hehe, ora neko-neko hahaha Intine nggolek rejeki nggo anak bojo” (S1/W2:316-319)

“Ya kan sekarang udah punya anak dua, paling saya, kalo ngurusin ini kan, kakak e kadang nggak terurus banget, yo njuk main-main, kadang suka itu” (S1/W2:540-543)

Jika ada masalah dengan suami, Subjek EE menyelesaikannya secara langsung. Masalahnya apa, dibicarakan langsung saat itu juga. Hal tersebut ia lakukan agar masalahnya jelas dan cepat selesai serta tidak berlarut-larut.

“Kalo saya, nylesaiiin langsung Yoo, masalahe opo dibicarakan langsung. diomongin langsung. Maksute kalo masala e sekarang apa kemaren, dibicarin sekarang, wes, rampung hari ini, y owes selesai. Udah. Teros lihat anak-anak ngono, wes.” (S1/W2:297-303)

“Yo biar masalah e jelas, terus cepet slesai, nggak, berlarut-larut.” (S1/W2:452-453)

Kemudian, saat suami pulang atau libur dari berlayar, untuk memelihara hubungan agar harmonis, biasanya mereka menghabiskan waktu bersama keluarga. Seperti, kemana-mana bersama suami, *honeymoon*, dan liburan bersama keluarga.

“Liburan bareng, itu malaen, bentuk rasa sayang, liburan bareng sekeluarga. Intine menghabiskan waktu sama keluarga, sebisanya.” (S1/W2:289-291)

“Kemana-mana bareng, hahaha. La opo, wong neng ngomah.” (S1/W2:162-163)

“Ha? Honeymoon hahaha. Liburan, paling liburan bareng mesti, jadi malah sering liburan. Liburan e nunggu suami pulang.” (S1/W1:300-302)

Kemudian, cara lain yang ia lakukan untuk menjaga dan memelihara hubungan dengan suami adalah dengan berdoa. Sebagai seorang istri yang jauh dari suami, ia berdoa, agar suaminya dilancarkan rezekinya, dan suaminya diberi kesehatan. Selain itu, ia juga menerima kondisi LDM, dan menikmati kondisi *long distance marriage* yang dijalani.

“Positif thinking aja. Yang penting berdoa. Dilancar-ke rejekine, sehat.” (S1/W1:395-396)

“Yo dinikmati, LDR e, LDR e po pernikahan e?” (S1/W2:476)

Selanjutnya, selain menjaga hubungan dengan suami, Subjek EE juga membangun hubungan dengan keluarga suami. Salah satu bentuknya adalah membagi waktu dengan keluarga suami, yaitu dengan tinggal dengan ibu mertua. Bentuk lainnya yang ia lakukan adalah belanja dengan ibu mertua.

“Yaaa, kan kadang saya disini, kadang disana, bagi waktu, mumpung anak belum sekolah” (S1/W2:244-245)

“Belanja, haha hehehe, yaa, tinggal sama ibu mertua disana,” (S1/W2:258-259)

Selain menjaga hubungan dengan keluarga suami, Subjek EE juga membangun hubungan dengan teman atau lingkungan suami. Hal tersebut ia lakukan dengan mengikuti grup *online* pelaut di desanya. Grup tersebut berisi informasi mengenai keadaan laut dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kapal. Subjek EE juga merasa grup itu sangat bermanfaat. Selain grup *online*, ia tidak mengikuti perkumpulan lain.

Namun, ia memiliki teman sesama istri pelaut atau istri teman suaminya yang bisa ia hubungi untuk berbagi cerita.

“Ada grup. e, pelaut, tapi cuma, tapi semua pelaut nggak cuma istri aja. Jadi nge, kadang tau informasi-informasi.” (S1/W3:90-92)

“Iya, ada grup di.. desa sini sih, desa laut. Biasanya info kalo ada gelombang besar, ada kapal kobong, ada orang tenggelam, ada kapal yang bermasalah. Jadi bermanfaat banget.” (S1/W3:96-99)

“Nggak ada perkum-pulan istri-istri, Cuma grup online aja.” (S1/W3:105-106)

“Nggak ada perkumpulannya. Paling cuma, WAnan sama.. istri temen e suamiku, Oh, nek ngono kui sok curhat-curhatan orak? Iyolah pasti.” (S1/W3:118-122)

Berikutnya, sebagai ibu rumah tangga yang masih tinggal bersama orangtua, agar rumah tangganya terpelihara dengan baik, Subjek EE fokus mengurus anak, rumah, dan membantu pekerjaan rumah.

“Jadi, saya disini yo, kepikirannya fokus untuk mengurus anak saja.” (S1/W3:31-32)

“Mengurus anak, rumah, membantu pekerjaan rumah dengan baik” (S1/W2:503-508)

Selain itu, suami dan keluarga juga membantu dalam mengurus anak dan rumah. Misalnya jika subjek sedang mencuci, yang mengasuh anak yaitu ibuk mertua, kadang adek ipar jika dirumah mertua. Jika dirumah orangtuanya, orangtuanya yang membantu mengurus cucu, dan jika suami di rumah, suami juga membantu mengurus anak. Kegiatan suami saat dirumah biasanya mencuci mobil, kemudian istri mencuci pakaian, memasak.

“ioo kad, yoo kalok saya lagi opo, nyuci, yoiyo. Yang momong ibuk mertua

Kadang adek ipar” (S1/W2:276-280)

*“Opo? Sama utine,
Momong! Hehehe” (S1/W2:235-237)*

*“Iiyooo, nek say, nek aku ngumbai, nyucii, ngono yoo, sok ono sik
momong, suami saya sik momong,” (S1/W2:239-241)*

*“Yoo biasanya suaminya ki nggak pernah nang pawon, nyuci mobil
paling, nek wong wedok ki rak yo ngumbahi, masak,” (SO1/W1:181-
183)*

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, bentuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan subjek EE untuk menjaga dan memelihara hubungan pernikahan agar tetap harmonis meskipun dalam keadaan *long distance marriage* yaitu dengan: (1) Percaya dan Berpikir positif, (2), Komunikasi, (3) *Quality time* bersama keluarga, (4) Spiritual dan religiusitas, (5) Jaringan sosial, (6) Tugas dan tanggung jawab.

d. Faktor-faktor yang memengaruhi Pemeliharaan Hubungan Subjek EE

1) Karakter Suami

Sosok suami yang bertanggung jawab dan pekerja keras adalah salah satu faktor yang membuat subjek EE tetap memelihara hubungan pernikahannya.

*“Karena suami saya tanggung jawab, hha opo kui,, hehe,
Pekerja keras,” (S1:W1/412-415)*

2) Cinta Suami

Selain itu, Subjek EE menyatakan bahwa suaminya adalah pilihannya sendiri, dan mereka sudah lama pacaran, serta sudah saling mengerti sifat masing-masing.

“Yoo puas e, opo?! Suami pilihan sendiri, hehehe” (S1/W2:466)

“Pacaran udah lama juga. Jadi wes, setidak e wes ngerti sifat e masing-masing.” (S1:W2:411-413)

3) Komitmen

Selanjutnya, Subjek EE memiliki prinsip bahwa, menikah seumur hidup hanya sekali, sehingga ia harus menjaganya. Subjek EE juga mengungkapkan bahwa kalau sudah berumah tangga itu sudah saling percaya. Selain itu, subjek juga mengutamakan keluarganya.

“Iyoo, menikah seumur hidup Cuma sekali, yo harus dijaga now,” (S1/W2:361-363)

“Apa? Ngomong apa wes, kalo udah berumah tangga itu udah saling percaya, intinya itu.” (S1/W1:121-122)

“Keluarga, ya semuanya yang diutamakan,” (S1/W2:346)

4) Anak

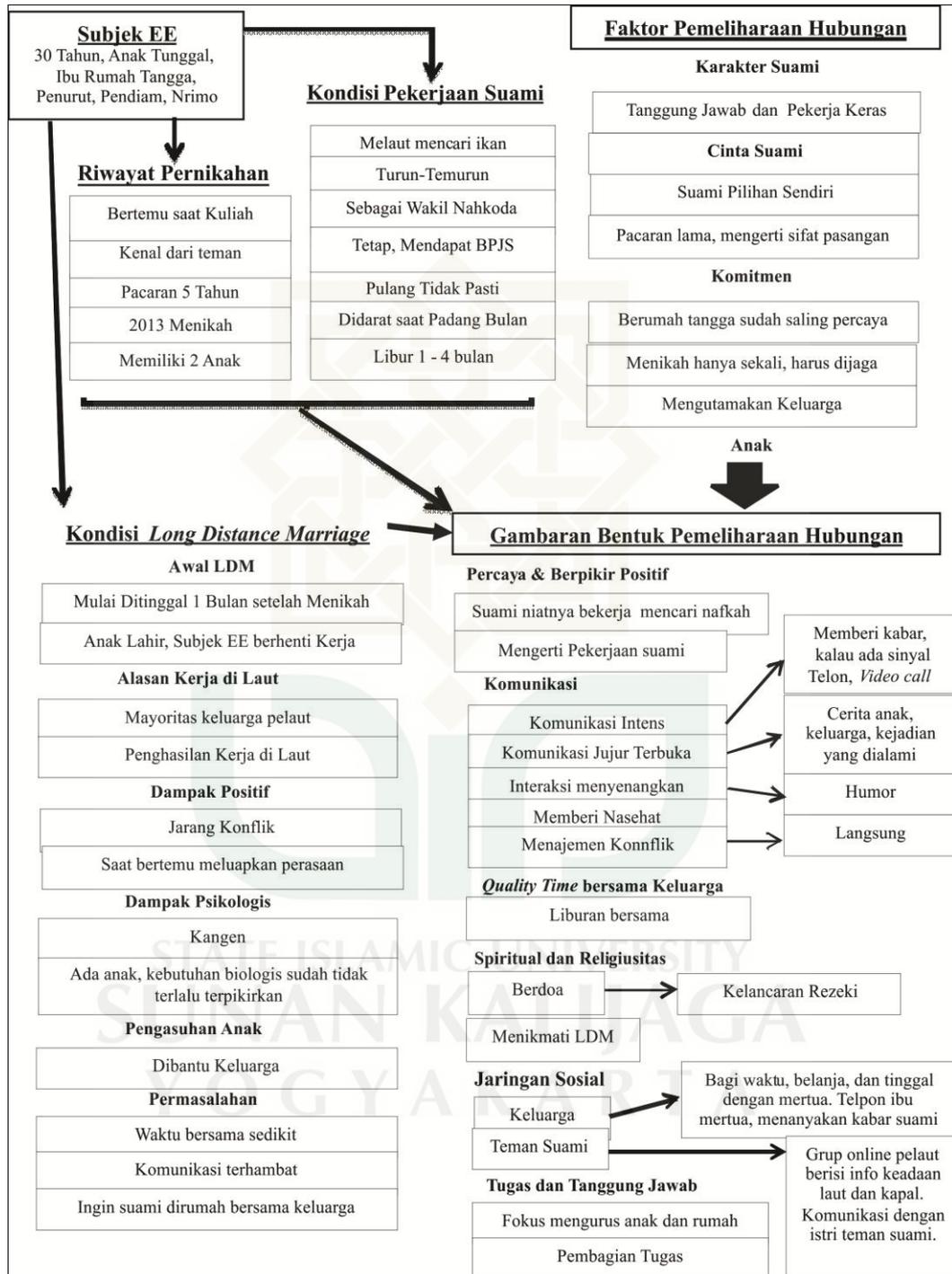
Kemudian adanya anak juga membuat subjek EE tetap menjaga hubungannya dengan suami. Saat ini, subjek telah memiliki dua anak yang masih balita. Subjek EE mengungkapkan bahwa, apapun yang dilakukan adalah untuk anak mereka.

“Untuk anak, anak e udah dua,” (S1/W2:343)

“Anak, opo-opo pokok e anak!” (S1/W2:325)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, alasan/ faktor-faktor yang membuat subjek EE tetap menjaga dan memelihara hubungan meskipun menjalani *long distance marriage* adalah karena: (1) Karakter suami, (2) Cinta suami (3) Komitmen, dan (4) Anak.

Bagan 4. 1. Dinamika Pemeliharaan Hubungan Subjek EE



2. Subjek DK

a. Profil Subjek

Subjek berinisial DK berusia 35 tahun, anak pertama dari dua bersaudara, pendidikan terakhir D3 Akuntansi. Berdasarkan hasil observasi, Subjek DK adalah seorang yang *humble*, ceria, bersemangat, terbuka, tegas, dan penuh percaya diri. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa ia seorang yang menangan sendiri saat dengan suami dan galak saat anak ngeyel. Namun, menurut ibu subjek, ia juga seorang yang penyayang dan ramah.

“Subjek terkesan humble, ceria, dan bersemangat. Terlihat dari subjek yang menyambut peneliti dengan baik, langsung terbuka dengan peneliti, bercerita dengan senang hati, tegas dan penuh percaya diri.” (S2/OB1:13-17)

“Aku keras!. Galak. Betul itu. Aku keras, galak, menangan sendiri, semau-mau ku, hahahaha, ya gitu. O, yaiya dong! Tetep. Segalak-galaknya aku tetep dia aku hormati. Cuma aku galaknya kan karena marah,, seumpa-mane anak-anak ngeyel, nah, itu hlo yang kayak-kayak gitu.” (S2/W1:218-226)

“O... DK [inisial], maksudnya, dia baik, ramah, ya nggak suka emosi, penyayang” (SO2/W1:16-17)

Subjek DK dan suami sudah sepuluh tahun menikah, serta telah memiliki tiga orang anak. Anak pertama laki-laki 9 tahun, anak kedua perempuan 5 tahun, dan anak ketiga laki-laki 3 tahun.

“Yang pertama, sekarang... sembilan tahun” (S2/W1:98)

“Yang kedua cewek, lima tahun. Yang ketiga cowok, tiga tahun.” (S2/W1:102-103)

Subjek DK dan suami sebelumnya tidak menjalani pacaran. Namun, mereka kenal selama tiga bulan dan sering jalan, kemudian Subjek DK ditanya, *“E.., udah punya pacar belum?”*. Subjek DK pun menjawab, *“wah,*

udah gedhe kok pacar-pacaran". Lalu suaminya tersebut langsung datang ke rumah subjek bersama orangtuanya untuk melamar.

"E... Contohnya ya, apa namanya? Dia tu langsung dateng nemuin orang tua saya. Jadi waktu itu tu sebenarnya sih nggak pacaran, sering, kan waktu itu cuma dikenalin, langsung sering jalan, terus ditanyain. "E.., udah punya pacar belum?" E.., jawabku, "wah, udah gedhe kok pacar-pacaran". Terus tau-tau ke rumah, dia sama orang tuanya langsung ngelamar." (S2/W1:26-33)

Padahal, saat dikenalkan dengan suami tersebut, subjek DK masih memiliki pacar. Namun, sudah hampir dua tahun pacaran, pacarnya tidak serius atau belum siap untuk menikah, sedangkan Subjek DK sudah siap menikah. Akhirnya, subjek DK memilih suaminya saat ini, yang sudah bekerja dan siap untuk menikah.

"Loh, dia kan tak tanyain, udah pacaran lama, udah hampir 2 tahunan sama itu, kita sama-sama anak nomer satu. Dia anak nomer satu, aku anak nomer satu. Dia adiknya cewek, kalo aku kan nomer satu, adikku cowok. E... Dia kan nggak punya bapak. Jadi dia tu pingin mem-bahagiakan keluarga ibunya dulu sama adiknya. Jadi untuk menikah itu belum siap. gitu. Saya dikenalin ini, yang udah bekerja yang dia siap untuk menikah. hahahaha" (S2/W1:57-66)

Suami Subjek DK bekerja di kapal pesiar, sebagai pelayan (*waiters*). Suami memiliki dasar pendidikan D3 perhotelan, sehingga ia dapat bekerja di kapal pesiar. Sistem kerjanya kontrak, dan kontraknya selama sepuluh bulan. Sehingga dalam sepuluh bulan tersebut, Subjek DK dan suami menjalani *long distance marriage*. Meskipun begitu, suami mendapat libur selama tiga bulan.

"He'em. Itu kan delapan bulan karena aku mau melahirkan ta, jadi e dia pulangnya lebih cepat. Kalo aslinya, kontraknya tu sepuluh bulan." (S2/W1:442-444)

"Pas pulang itu, kalo, kan pulang lama tu, Tiga bulan!" (S2/W1:291-292)

b. Kondisi *Long Distance Marriage*

1) Awal LDM

Awalnya, Subjek DK belum mengerti kalau ditinggal selama itu, sepuluh bulan tidak bertemu. Namun ia menjalaninya saja sampai saat ini, dan ia sudah terbiasa akan hal ini.

“Waktu itu aku nggak paham. Nggak paham, nek seng ditinggal lama kayak gitu sih, dulu tu nggak, nggak seekstrim seperti ini. Wah! ternyata lama sekali! Kayak gitu hlo. Tapi yosudah, dijalanin aja. Tau-tau wis,, wis pie yo? Wi...s, udah terbiasa. Ya mungkin karena udah terbiasa itu. Jadi yo wis,” (S2/W1:71-77)

Waktu itu, baru beberapa bulan bertemu dan langsung menikah, sebulan kemudian suami berangkat jadi ia belum terbayangkan seperti apa rasanya. Suami hanya bilang bahwa ia kerjanya lama, dan akan pulang saat Subjek DK melahirkan. Subjek DK saat itu pun menyanggupinya, namun ternyata setelah menjalaninya ia merasa batinnya belum siap dan setiap hari menangis.

“Yoo, aa, nggak dong, aku dulu tu nggak, nggak gitu-gitu amat ngerti, pie yo, yo Cuma dek’e ngomong, “Aku ki kerjo ki suwe” ngono kui. Cuma aku kan, aku kan rung terbayangkan, suwene ki kepiye itu nggak dong ngono hlo. Ngerti-ngerti, “Haa?, koyo ngene ki?” ahah ngono kui hlo. Dadi e ki, iseh, soale kan, e.. begitu ketemu, berapa bulan kan langsung nikah, habis itu kan langsung ditinggal. Dadi e, langsung, “Ha? Ternyata ki ngene ki” ngono kui hlo.” (S2/W3:118-128)

“Yoo.. aku siap. Waktu itu siap. Yo mung ngomong siap wae. Tapi kan, batin e ora siap. Ahaha, ternyata nggak siap ngono hlo. Ternyata “Who, koyo ngene to” ngono kui. Yoo, onone saben ndino yo nanges, “Uhuu”, pertama-tama. Pertama-tama hlo, hhe, pas ditinggal pertama woo nanges-nanges, “waaa” nanges kae. Bar kui sakiki ora. Ahaha” (S2/W3:165-172)

“Udah, dia udah di kapal. Dan penjelasannya pun nggak mendetail, kerjo suwe, teros ngene-ngene kan, endak. Cuma “Pokokmen sesok aku nek seumpomone mamah lairan aku wes

bali” wes ngono kui, hehehehe. Kan kebetulan aku hamil to, anak sek pertama, sebelum mama lairan aku wes muleh, ngono lo. Yo piker ku y owes ngono kui tok. Tapi ki, le menjalani ki, ‘Haa?, ternyata ki koyo ngene kiyi, Ya Allah” (S2/W3:131-139)

“Dia libur, terus dia kan minta perpanjangan waktu itu itu karna dia mau nikah. Harus e ki, dek’e mangkat e bulan.. Desember opo yo, tap dek’e ngomong, “Aku nggak, aku nggak bisa layar karna mau nikah” terus di kasih jeda waktu sampek Januari. Januari dia udah berangkat. Dadi e Desember aku nikah, begitu nikah, terus aku mens, bar mens aku langsung dadi, anakku kui. Dadi e Januari, aku priksa i wes, positif. Kan aku nikah tanggal Sembilan Desember. Yo dulu sih nanges-nanges kae, “waa” mbok mbendino nanges wae ono ne.” (S2/W3:177-188)

Awal menikah, Subjek DK masih bekerja sehingga ia tidak terlalu memikirkannya. Namun hanya saat-saat tertentu saja, seperti di malam hari ia merasa merana. Kemudian, setelah anak kedua lahir ia berhenti bekerja. Saat ia bekerja, anak diurus oleh ibu Subjek DK.

“Waktu masih muda sampek punya anak nomer dua. Setelah itu selesai. Dirumahkan, hahahahhaa” (S2/W1:140-142)

“Ha’a, ngurusin, yang ngurusin ibukku.” (S2/W1:160)

“Yoo neng kamar nanges, tapi untung kan aku kerja, jadi e nggak begitu. Cuma nek mbengi wae kae hlo. Merana. Ahahaha. Nek tonggo-tonggoku muni ngene ki, anu, “bar di teng i tinggal lungo”, ngono kui, ahaha. La yo iyo to? cobo nek wong nggak ngerti kan aku hamil tapi kan aku raono bojone, bojo ne langsung lungo, ahaha” (S2/W3:192-199)

2) Dampak Positif

Subjek DK merasa bahwa kondisi *long distance marriage* yang ia jalani dengan suami tidak ada masalah. Ia merasa bahwa urusan keuangan lancar, apa-apa lancar, jarang bertengkar, kalau bertemu ada rasa sendiri, ia merasa lebih cinta dengan suami, dan bahagia saat suami datang.

“Kalo, jarak jauh kek gini sih nggak pernah ada masalah. Paling, maksud e aku Cuma cerita aja, misale tentang anak-anak gitu wae sih. Nek masalah nggak pernah ada nek jarak jauh. nek jarak jauh gini nggak pernah ada masalah. Nggak pernah. Yo maksude, nggak ada gitu hlo!, nggak ada yang dipermasalahkan gitu hlo. Uang lancar, apa-apanya lancar, jadi nggak ada yang dipermasalahkan,, hahaha,” (S2/W1:361-369)

“Oiya, Ha’a, jadi.. apa namanya yo, e... jadi e malah, kita tu malah nggak, jarang bertengkar gitu hlo, jadi malah nggak kayak orang kalo kumpul kan, mesti kan, malah sering bertengkar-nya to kalo orang. Kalo ini malah endak, jadi e malah.. yo malah, gimana yo, nek ketemu tu malah ada rasane, sendiri gitu hlo. Jadi e, rasane ketemu tu beda. Ha..” (S2/W1:283-290)

“A.. Yaiya..Ha’a,, ha’a. jadi beda, maksudnya tu, rasanya tu malah, jadi, malahan, gimana ya, lebih cintanya. lebih, beda gitu hlo. Mungkin kalo orang sering ketemu beda ya, maksude, Sering ketemu, wah kamu lagi, kamu lagi,, hehehe. Kan nek jauh kan, Ah, Ya Allah, gitu kan, hehehe. Aduh cintaku dateng gitu hlo. Uhh.. itu rasanya udah luar biasa kalo dating” (S2/W1:300-307)

3) Dampak Psikologis

Subjek DK merasa sedih dan menangis saat suami akan berangkat. Akan tetapi, setelah beberapa hari, beberapa minggu, perasaan sedih tersebut hilang sendiri.

“Waktu mau di tinggal?!, wuu.. nangis-nangis bombay, hahaha. nangis-nangis. Posisi kan aku lagi... nyidam. Jadi aku nikah, itu langsung isi. Nah, isi. langsung ditinggal.” (S2/W1:79-82)

“Yo setelah punya.... Yo emang sih, kalo mau berangkat kayak gitu sedih, mesti nangis,, itu pasti. Ngonon. Tapi, setelah beberapa hari, berapa minggu, nanti ilang sendiri.” (S2/W1:263-266)

Kemudian, saat jauh dari suami, terkadang Subjek DK merasa sedih ketika melihat orang lain yang bisa berduaan dengan pasangannya, sedangkan ia tidak. Awalnya ia sangat memikirkan hal tersebut. Namun, setelah adanya anak dan lamanya pernikahan, subjek sudah tidak terlalu memikirkannya.

“Sedihnya tu ya.., kadang liat orang bisa berduaan kayak gitu, kita enggak itu, itu sedih banget, ya kayak gitulah.” (S2/W1:248-250)

“Tapi aku sih, apa namanya, kalo dulu kerasa banget, maksudku ki sangat dipikirkan yo tapi sekarang sih enggak sih. Emmm karena mungkin kan karena ada anak-anak ya, jadi aku nggak, nggak gitu-gitu amat memikirkan sih. Dengan jauhnya ini ki mungkin karang wis sepuluh tahun ya sepuluh tahun kan lama banget to je, nggak tak pikirin gitu hlo.” (S2/W1:252-259)

Selain itu, terkadang Subjek DK merasakan kangen dengan suami, tapi tidak dapat melakukan apa-apa, dan hal tersebut membuatnya jengkel.

“Emm, ngene ki hlo, kadang ki akdewe kepengen, masane, kita merasakan hal “kangen!” tapi akdewe ki raiso ngopo-ngopo, ngono hlo, gemes ngono kae hlo rasane, mangkel, ngono kae hlo Yo mangkel, nek uring-uringan wae,hehe Yo uring-uringan kek gitu. Jadi e, yo sebel, kek gitu lho. Yo nko males karo bojoku, teros WA, kek gitu aku males, ra tak tanggepi hari itu. Aku pengen emang bener-bener sek males sama dia gitu hlo. Yo iyo, kek gitu nek aku, aku gemes wae ngono hlo, “Iki ki kok koyo ngene?” ngono kui hlo, mangkel. Yo tapi nko nek wes youwes.” (S2/W3:259-274)

Kemudian, untuk kebutuhan fisiologis/dorongan seksual, Subjek DK tidak terlalu memikirkannya. Biasanya pikiran tersebut muncul saat malam hari, dan ia menyampaikannya pada suami. Jika pikiran tersebut muncul, ia mengalihkannya dengan menonton drama korea.

“Aku yo ada, Cuma, e, nek aku lebih ingin kek gitu ki nek masane malem, kek gitu lho. E.. nanti aku nyari sesuatu lain. Maksudku aku pak, e, pie yo.. mencari kesibukan yang lain. Jadi e jangan sampai iku yo ka, itu kan karna malem to, jadinya “ahh tidur ahh” gitu hlo maksud aku. Dadi e nggak sampek langsung berlarut-larut dipikirkan kek gitu.” (S2/W3:16-23)

“Yo nek seumpama video, aaa, biasanya kan chat ya, yoo ngomong kek gitu. Paling yo Cuma ngopo sih, “wah pingin dikeloni ki” ngono. Kek kek gitu wae sih. Tapi nggak seng langsung kepingin terus kepie-kepie endak.” (S2/W3:26-30)

“e.. akukan pecinta drakor. Jadi aku ngeliat drakor, ahahaha. Jadi aku kalok malem ngeliat drama kek gitu lah. Jadi e nggak seng langsung tak pikirkan, it utu sesuatu, yo memang sih manusiawi, nek kepingin kan manusiawi. Tapi aku nggak pernah sing tak pikirke banget.” (S2/W3:32-37)

4) Permasalahan

Subjek DK mengungkapkan bahwa terkadang ada saat-saat tertentu ia ingin ada sosok suami yang mengantarnya kesana-kemari.

“Ada, saat-saat tertentu. Umpamane lagi, e.. aku tu lebih seneng masane, ada yang nganter kesana kesini. Pamane pas hari libur, ato apa, kan kadang pengen to liburan bareng. Yok hari minggu, anak-anak wes minta “ayo to mah, maen mah”. Kadang aku butuh dwewk’e ono, yok bareng-bareng kek gitu.” (S2/W3:74-80)

Subjek DK juga mengungkapkan bahwa sebenarnya ia tidak menginginkan pernikahan jarak jauh. Ia ingin bisa sama-sama dalam mengurus anak. Ia sudah membicarakan hal ini berkali-kali pada suami. Namun, suami belum siap untuk bekerja di Indonesia karena melihat dari segi pendapatan tidak sesuai dengan keinginan suami. Subjek DK ingin suami menerima penghasilan seberapa pun itu, namun ia juga belum siap karena belum ada tabungan.

“Nek sebenarnya aku menginginkan ki yo, nggak seperti ini kayak gitu hlo. Dalam pengertian ora jauh-jauh kayak gini. Yoo, doanya sih, semoga, kelak, kita tu nggak seperti ini, nggak jauh-jauh kayak gitu. Yoo bisa bareng-barengan ngurusin anak” (S2/W3:100-105)

“Ow, sudah. Sudah berkali-kali, dan belum siap. Ahaha Apa namanya, nyari kerja disini, kadang ki, nggak sesuai yang dia inginkan. Yo dari.. duit e yo ora sesuai, ahah. Yo sebenarnya sih aku yo kepengen, dek’e menerima seberapa pun itu, Cuma yo, hurung ono tabungan, hahaha” (S2/W3:107-114)

Kemudian, Subjek DK ingin saat suami dirumah bersama keluarga. Namun, terkadang Subjek DK merasa tidak suka jika suami sibuk dengan teman-temannya saat sedang dirumah.

“Yang nggak aku suka lagi, apa ya..., emm, kadang itu... sok tidak memperhatikan masane, kalo lagi dirumah, gi sibuk dengan, apa namanya, temen-temen e, kadang sok, sok lali ngono hlo, mungkin karena jarang di rumah to,, jadi nek wis ketemu temen apa-apa, kadang sok, “mah aku pergi dulu ya, ama temenku, ini ini”kek gitu hlo...,” (S2/W1:204-211)

Sebagai istri pelaut, Subjek DK menyadari bahawa pekerjaan suaminya banyak godaan akan gaya hidup dan wanita lain. Namun, ia khawatir bukan tentang perempuan lain. Tetapi Subjek DK khawatir akan keselamatan suaminya yang berada di lautan. Khawatir jika ada badai saat suaminya di kapal. Subjek DK tidak khawatir akan adanya perempuan lain, karena ia percaya bahwa suaminya bukan orang yang mudah tergoda dengan perempuan.

“Ho’o, banyak cewek. Iya ho’o, emang iya, godaanne banyak. Di sana kan bebas to, maksude dia kan di luar negeri, dia ikut kerja orang luar, jadi mau sak kamar cowok cewek, mau selingkuh, mau apa, terserah mereka to. Bukan urusan mereka. Kembali lagi sama orangnya to, sama masing-masingnya, nek dia tergoda yo mesti tergoda.” (S2/W1:377-384)

“Nek aku khawatir e dia tu, nggak sing perempuan-perempuan gitu enggak, malah lebih condong ke keselamatannya, soale kan di laut to, jadi e kadang aku mikire “Aduh, Ya Allah!”, Pas lagi ada badai atau apa kayak gitu hlo. Khawatirnya sih disitu. Nek mung masalah cewek kayak gitu tu, bojoku nggak kayak gitu ngono hlo. Yo aku PD wae yo ngomong ngono kui ahaha. Nek soale, menurut aku, yoo nggak! gitu lho. Dia nggak, tipe ne bukan seperti itu, ngono lho.” (S2/W2:271-281)

c. Pemeliharaan Hubungan Subjek DK

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek DK mengungkapkan bahwa, modal yang dibutuhkan dalam menjalani hubungan *long distance* adalah dengan saling percaya dan setia. Hal tersebut terlihat dari pandangan Subjek DK tentang suaminya, dimana ia merasa bahwa suaminya sosok yang cuek dengan perempuan. Sehingga ia yakin dan percaya bahwa suaminya tidak akan tergoda dengan wanita lain.

“Ya saling percaya aja sih, percaya, setia, dan Alhamdulillah, kita sama sama setia.. wuahahaha ha, gaya, haha” (S2/W1:372-374)

“Ya aku ngeliat bojoku tu nggak bakal kayak gitu, gitu lo hahaha. Bojoku tu nggak bakal kayak gitu. Sebelum, maksudku, emmm, sebelum sama aku sendiri pun dia nggak pernah seng pacar-pacaran gonta-ganti gonta-ganti kayak gitu kan endak.” (S2/W1:388-393)

“Ha’a, terus, apa namanya, dek’e kan, kalo sama perempuan nggak gitu-gitu amat. Dia tu agak, orangnya agak-agak, cuek,. Kayak nggak nggubris gitu hlo, orangnya kan, bisa dibilang kan, rada-rada apa ya, sombong, orangnya tu kayak gitu. Beda kalo aku, orangnya kan masih SKSD gitu hlo. Seng masih bisa menyapa orang,” (S2/W1:396-403)

Kemudian, Subjek DK mengatakan bahwa, salah satu hal yang penting dalam menjalani hubungan *long distance* adalah dengan komunikasi. Menurut Subjek DK, kunci dari komunikasi adalah ngobrol, karena dari situ akan tumbuh kejujuran dan keterbukaan.

“Ohh, em..., yang pasti..., se. Komunikasi!, komunikasi itu penting, teros.. jujur. yok..opo yo? Yok apa-apa ngomong.. kayak gitu hlo. Pokoknya. e..., pokokmen sehari ki harus ada komunikasi. Raketan lewat chat.. kayak gitu hlo. Yoo ngomong apa wes, tentang, anak e, apa, apa, gitu.” (S2/W2:6-12)

“Ha’a.. gitu hlo, makane aku tadi kan bilang, pokoknya harus saling terbuka.. cerita.. yoo apa aja. Paling, kan setiap hari kita kan chat to? Nah nanti disitu kita ngobrol, Ow gini.. anakmu lagi sakit..! anakmu lagi gini..! lagi nendi pah? Ha.. kek gitu hlo, Ow aku lagi gini.. lagi

gini.. ngobrol aja, yang penting ki ngobrol ngono hlo. Kuncinya tu ngobrol.” (S2/W2:34-42)

Meskipun di tengah laut, kapal tempat suami Subjek DK bekerja ada sinyalnya. Oleh sebab itu, mereka dapat berkomunikasi setiap hari. Sehingga Subjek DK tidak merasa jauh dengan suami. Mereka berkomunikasi melalui chat, BBM, telpon, atau *video call*.

“Lagian kan, apa namanya, bojoku kan tiap hari telfon, jadi aku nggak, Ada, ada sinyal. Jadi e aku nggak ngerasa, kayak jauh, dadi e yo.. yo paleng yo, rasane, wah nggak ada dia.. He'em, BBM itu pasti, nek video call, kalo video call itu, kadang-kadang, kalo dia lagi nggak capek.. terus pekerjaannya cepet selesainya, yo bisa.” (S2/W1:268-278)

Kemudian komunikasi dengan anak, anak-anak Subjek DK mengerti bahwa papahnya sedang bekerja. Anak bungsunya yang masih belum menerima, biasanya saat mengantarkan papahnya, ia minta papahnya ikut pulang. Terkadang ia juga menanyakan kapan papahnya pulang, mengajak jemput papahnya. Saat *video call* anak-anak antusias, namun anak sulungnya sudah tidak begitu antusias karena sudah besar.

“Yo tau mereka!, papah anu, papah kerja ya mah? Iya. Tapi kalo yang kecil ini masih, kadang nggak terima, wak, papaknya na, berangkat gitu masih nangis. Mintanya, bapaknya tu ikut pulang, kek gitu hlo. Terus kalo gini, paling nanyain!, jemput papah yo mah yo?., kan, kita, mesti,, jemput kan, kalo pulang kan mesti jemput. Yo jemput yo mah yo? Kapan jemput papah pulang.. masih lama.... Ya paling Cuma kayak gitu hehe. Kalo video call an, yo mereka yang antusias... bergaya mereka sendiri-sendiri. Tapi yang.. paling besar, paling nggak. Mungkin yang besar, mungkin karena sudah besar.. jadi e nggak nganu.,” (S2/W1:321-334)

Selain itu, dalam komunikasi mereka juga diskusi mengenai pendidikan anak.

“Oiyo, sama suami. Tetep. Seumpamane meh opo. Buk anakku meh les iki, meh iki, meh iki. Aku mesti ngomong, “Pah iki arep melu iki, les iki,” kayak kemaren, sek gede kan pengen dram, “Pah iki Adit meh pengen nged, anu les dram” kek gitu. Yo nko dek’e muni “youwes nek bocahe gelem” kek gitu.” (S2/W3:65-71)

Melalui alat komunikasi tersebut, mereka biasanya membicarakan tentang banyak hal. Mulai dari anak, mengungkapkan apa yang dirasakan, sampai saling menyatakan cinta dan kerinduan. Sesekali mereka membumbui pembicaraan dengan topik “dewasa”, agar tidak monoton.

“emmm.... Sebe, yo nek menurutku iya!. Soale kan, dari komunikasi, terus awakdewe sering ngobrol, curhat, apa yang dirasakan diomongin, kayak gitu kan malah saling terbuka tow?! Ha, kadang ki wong yang dekat pun kadang itu bisa selingkuh karna kurang terbuka. Dadi e, walaupun jarak jauh.. itu belum tentu. Jadi gini lho, Wong sing.. sing.. nggak jauh-jauhan, sek deket aja tu bisa selingkuh gitu hlo. Yo karna kurangnya komunikasi itu. Kuncinya kan komunikasi, “Aku nggak suka hlo kamu kayak gini, kayak gini”, ngomong!, “Kamu kok nyebelin banget sih, ni ni ni ni!” Ha ngomong.” (S2/W2:177-189)

“Yoo.. apa to? Kalok komunikasi, yo kadang kita bumbu-bumbui seng rada-rada gimana.... Gitu. Sik rodo saru-saru! Ha haha. Jadi nggak mono-ton cuma ini-ini. Nanti tu kalau awal kita ber. Kalok kita ngobrol nang chat, itu kan macem-macem yang diobrolin, Haa, tentang kita!, anak-anak, kayak gitu.” (S2/W2:51-58)

Kemudian, dalam berkomunikasi dengan pasangan, Subjek DK tidak sungkan untuk menunjukkan rasa sayangnya. Saat jauh dari suami, ia selalu mengatakan “*I love you, I miss you*” pada suami, dan saat menjemput suami, Subjek DK langsung meluapkan kerinduannya dengan memeluk dan mencium suami.

*“Wo.. yoiyo.. selalu. I miss you.. hahaha
I love you! Hahaha, Na yang pasti I miss you kirimanmu hahahaha”
(S2/W2:45-48)*

*“Pertama-tama aku bertemu? Langsung aku peluk, aku cium!
Hahaha
Yo iyo to yo! Nek tok lagi datang mesti kayak gitu!” (S2/W2:110-114)*

“Kan, kalau pulang kan, aku langsung menjemput kan. Na, yo langsung seperti itu. Dadi e, Kangen buanget kae hlo!! Hha Mengekspresikannya seperti itu. Begitu” (S2/W2:116-119)

Kemudian, untuk menunjukkan rasa kasih sayang diantara Subjek DK dan suami, mereka tunjukkan dengan cara saling menasehati. Sifat subjek yang aktif dan cerewet membuat suami sering menasehatinya. Biasanya, suami Subjek DK menasehati tentang perilaku dan penampilan subjek. Subjek DK diminta agar perilakunya dirubah, dan tidak tebal-tebal dalam berdandan. Sifat suami yang pendiam membuat subjek jarang menasehatinya, namun biasanya subjek hanya menasehati soal makanan.

“Yo macam-macam, seng... Tapi seringnya dia ke aku! Seringnya dia ke aku, maksude, aku dalam berperilaku, dari dandan, sik nggak boleh tebal-tebellah kayak-kayak gitu. Banyak! Ngko sing, “ahh mbok ra koyo ngono kui dadi uwong!” hesss” (S2/W2:134-132)

“Nek aku sih, ke dia nya ki... Nggak juga sih!, aku jarang menasehati. Menasehati paleng yo... Masalah makanan! Nek aku ke dia tu, lebih ke sering maeman. “Mbok maem!” Wonge, wonge angel maem tow? “Mbok maem”, nek yang laen-laen e sih enggak! Soale kan, dia kan tipe ne pendiam! Beda sama aku, kan petakilan! hahaha Wong pendiam itu susah tow nek dinasehati, apa lagi nasehatinya? Beda nek sama orang sik cerewet, sing nyil-nyilan kan? “Kowe mbok le anteng! Ngene, ngene” Nek wong meneng arep diapakke jal?” (S2/W2:134-145)

Selanjutnya, dalam menangani masalah dengan suami, Subjek DK menyelesaikannya setelah emosinya mereda. Jadi, ketika sedang berjauhan, sebelum rasa jengkelnya belum reda, ia diam dan tidak mau berkomunikasi dengan suaminya. Ia tidak akan membalas BBM, Line maupun telpon dari suami. Namun, setelah emosinya mereda, ia akan membicarakan

permasalahannya. Biasanya ketika subjek tidak suka dan marah, ia diam.

Namun suami mengetahui masalahnya, dan suaminya meminta maaf.

“He’em, galaknya gitu. Nek sama bojoku sih, aku nggak galak. Paling nek aku nggak suka, aku cuma diem aja sih.” (S2/W1:228-230)

“Diem-diem..tapi. sebener e tau.. apa masalahnya. Kalo kita marah kan, biasane kan karena se-suatu hal, mungkin habis ngapain, nanti bikin marah aku, nah, itu nanti dia tau sendiri. Marahnya apa tu, tau sendiri. Yo nanti yo paling yo dia, maaf ya... ya Cuma kayak gitu wae sih” (S2/W1:234-239)

“Nek lagi konflik biasanya untuk meredakan konflik ki diam!. Diam dulu! Pokoknya jangan “wawa-wau” jangan dulu. Diem! sampek beberapa hari, hehe-hehe, na kalau udah, wis, nggak memuncak le ada konflik, masalahnya apa, nek wis redam, nggak terlalu anu, baru diomongi, “Aku ki ra seneng ngeneki mau hlo! Nene ngene” haa lagi ngomong kayak gitu.” (S2/W2:149-156)

“Jarak jauh? ho’o! kayak gitu. Aku nek lagi marah, tak diemin! Mau BBM ngantek peng wuakeh buanget! Mau, mau, line berapa kali, tak diemin aja! Aku nggak angkat. Na, tapi nanti nek wis, nang kene ki wis ra mangkel, wis biasa wae, lagi di balesi. “Aku mangkel! Kamu kok kayak gini ni ni ni ni marai aku mangkel” lha kayak gitu” (S2/W2: 158-165)

Lalu, saat suami libur, Subjek DK sekeluarga pergi liburan bersama.

Mulai dari mall ke mall sampai ke tempat-tempat yang jauh, tergantung masa liburan. Hal tersebut mereka lakukan agar anak-anak senang, dan melepas kerinduan dengan papahnya.

“Wahh.... Tiap har..! Tiap ada libur itu mesti pergi, nggak pernah di rumah, se...tiap hari. Yo.. jauh.. kalo hari masane pas libur panjang yo jauh, kan hari minggu. Kalo sak umpama ne mung hari-hari biasa gini, yo Cuma, paling yo, ke mall, dari mall ke mall, kek gitu. Yang penting sih kalo aku anak-anak seneng aja. Karna kan anak-anak udah lama nggak ketemu.” (S2/W1:310-318)

Subjek DK yang khawatir akan resiko dari pekerjaan suaminya di tengah laut, selalu mendoakan keselamatan suaminya.

“Yo aku sih selalu, maksudnya aku kan, yoo mesti ki, Sholat! Berdoa! kayak kayak gitu lho.

Ho’o, kayak gitu, soale kan, ditempat kayak gitu to? Yoo aku kan hanya bisa mendoakannya.” (S2/W2:306-310)

Berikutnya, dalam membangun hubungan dengan keluarga suami, meskipun Subjek DK tidak cocok dengan mertuanya, ia tetap bersikap baik dan hubungan baik. Hal tersebut ia tunjukkan dengan diam dan menahan emosi saat ia tidak suka dengan apa yang dilakukan mertuanya. Kemudian, Subjek DK juga mengajak anak-anak ke rumah mertua saat libur, berkunjung ke rumah mertua saat diberi kabar.

“Biasanya... nggak cocok sama mertua hehehehe.

Hahaha. Terus..., yo kadang-kadang konflik batin.

Yo konflik batin kadang suka!, sebenere nggak suka apa yang dia lakukan, tapi kadang kita kan masih, ah.. janganlah. Maksudku, kita kadang, suka, mau.. wa-wawa, kek gitu kan nggak bisa. Jadi Cuma dibatin aja.” (S2/W1:347-356)

“Sama mertua aku.. biasa-biasa aja. Nggak dekat!.” (S2/W1:519)

“Ya baik.. maksudnya aku yo kesana, kesana. Tapi nggak ada, maksudku sing, bertengkar kayak gitu, enggak.” (S2/W1:521-523)

“Yo kalau hari... libur, tu sering tak ajak kesana. Gitu. Lagian kan dekat to, Cuma di... nayan sit, eh di maguwo itu hlo. Deket, jadi yo kesana, kalok hari minggu. Plus kalok nggak capek, kalok wes capek yo nggak kesana.” (S2/W2:86-90)

“Yo paling pagi! nanti sore wes pulang. Nanti kalok ada apa, dikabari apa, yo kesana! Kayak gitu.” (S2/W2:92-94)

Selain membangun hubungan dengan keluarga suami, Subjek DK juga membangun hubungan dengan teman/lingkungan suami. Hal tersebut ia lakukan dengan mengikuti grup Facebook yang berisi informasi mengenai pekerjaan suami/pelaut. Subjek DK juga mempunyai teman sesama istri pelaut yang dapat ia hubungi, bertemu, dan berbagi cerita. Pernah ada kejadian suaminya tidak ada kabar, jadi ia menghubungi istri teman

suaminya. Namun, untuk mengikuti perkumpulan istri pelaut, subjek tidak mau ikut, karena tidak cocok dengan gaya orang-orangnya.

“Nek aku ikut e grup di Facebook aku ikut. Tapi nang kono Cuma sekedar info-info wae. Sopo bojone sopo sek ameh nang kapal endi, nko titip barang, ngono kae hlo. Terus info, opo jenenge, gajian sudah masuk, yowes ngono kui mungen. Intine ki isine mung ngono kui nek neng grupku Facebook. Tapi nek seng, aku sek sok kumpul-kumpul seng cah wong Jogja kene ono.” (S2/W3:350-357)

“Ha’a, yo mung kumpul mangan, kumpul mangan ngono kui.

Nggawe grup ora? Po?

Orak, ra nggawe. Mung say hello,

Ho’o, japri-japrian ngono kae.” (S2/W3:359-364)

“Dulu pernah. Maksudku ki, kapal dulu, ki wes tau, bojoku ki tak golek i ki dek’e ki ra tau WA aku. Aa, bojone dewek e ki ndilalah e yo sekapol ro bojoku. Terus tak takoni, ‘Mbak kenapa?’ ngono kui. ‘Ow iya wik, lagi ada trouble internetnya’ youwes mung koyo ngono kui.” (S2/W3:389-394)

“Ono, tapi aku nggak ikut.

Nggak seneng. Wonge ki, kadang ki, nggak mesti wonge podo karo akdewe. Ono seng lebay, seng ngono kae lah, le, dandanan e ngono kaelah, sek, ngono-ngono kae. Aku nggak seneng. Tapi aku ono, seng.. maksudku seng sok ngobrol, sok sak, sok ketemuan, ngono kui ada. Yo Cuma kita bertiga, yo maksudku seng wonge, seng podo-podo wong jowone, seng, omongane sih maksudku ki seng kita sama-sama biasa aja gitu hlo. Aku nek wes terlalu lebay ngono kui aku nggak seneng. Marai mumet ngono lek ngomong.” (S2/W3:325-338)

Kemudian, sebagai seorang ibu rumah tangga yang menjalani *long distance* dengan suami, semua pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak menjadi tanggung jawab subjek dan dibantu orang rumah. Namun, saat suami dirumah, mereka langsung membagi tugas. Seperti antar jemput sekolah adalah papahnya, dan Subjek DK bertugas mengurus rumah.

“Kalau berbagi tanggung jawab, yo kalau pas dia nggak di rumah yo tanggung jawab e sepenuhnya kan jadi... semuanya yo aku, gitu to? Anter jemput, dan lain semua, kan menjadi tanggung jawabku. Tapi nek begitu dia di rumah ya udah. Kita langsung bagi dua, nggak Cuma aku tok. Kamu juga harus melakukannya. Gitu.

Tapi lagi sendiri, yo sendiri! paling yo dibantu dengan mer. orang-orang sekitar! hahaha orang-orang rumah hahaha” (S2/W2:64-73)

“Kalau pas dirumah yo nanti, ee, urusan antar- jemput sekolah dia!, haa.. papahnya. Mamah e di rumah, ngurusi rumah! gitu.” (S2/W2:81-83)

Adanya bantuan dari keluarga dalam mengurus anak dan rumah, membuat Subjek DK tidak merasa berat atau kerepotan menjalani tugas sebagai ibu rumah tangga. Ia juga tidak terbebani akan adanya anak-anak. Ia masih bisa jalan-jalan sendiri dan main dengan teman-teman, sedangkan anak-anak ia titipkan kepada ibu. Ibu juga sudah membantu dalam melakukan pekerjaan rumah, sehingga jika ada acara Subjek DK bisa pergi.

“Sebenere sih enggak, yo maksudku, mungkin karena aku kan dibantu, mungkin nek sendirian yo pusing juga yo, maksudkukan aku ada yang bantu, jadi e nggak, nggak kerepotan, satu megang yang ini, satu megang ini, wes ter-selesaikan ngono hlo, tur nek lagi pas ditinggal tu yo stress sendiri, haha haha, adanya Cuma nyanyi aku, jangan rebutan,, jangan...?!,” (S2/W1:548-555)

“Ho’o wes kebantu, ono mbok ke, ono bapak ke, hahahaha ono oom e, ha kayak gitu. Lagian kan tanggung jawab e nggak berat to? Anak-anak kan masih kecil, jadi nggak seberat sing.... opo sih? Cuma ngurusi anak tok to?!,” (S2/W2:75-79)

“Emm, nggak terlalu signifikan. Biasa aja tu, nek aku hlo. Wong aku tu, masih bisa jalan-jalan, sendiri, masih bisa main sama temen-temenku juga kok. Misale aku kepingin apa... anak-anak tak titipin ibukku, aku dah pergi, biasa aja. Maksudku nggak ada yang beda aku harus, menjadi ibuk-ibuk banget gitu hlo endak. Dadi e santai.” (S2/W1:420-427)

“Ooo, kalau itu nggak usah disuruh! nggak pernah dia nyuruh, “Bu kok repot,” itu nggak pernah! soalnya kan udah, apa ya? aku udah tau sendiri gitu lho. Udah apa-apa kan udah tak kerjain. Seandainya dia mau kemana gitu, ya udah anaknya tinggal. Dia nggak usah nyuruh, “Buk, aku kok repot ya?” dia nggak gitu.” (SO2/W1:91-97)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan Subjek DK untuk menjaga dan

memelihara hubungan pernikahan agar tetap harmonis meskipun dalam keadaan *long distance marriage* yaitu dengan: (1) Percaya dan setia, (2) Komunikasi, (3) *Quality time* bersama keluarga (4) Spiritual dan religiusitas, (5) Jaringan sosial, (6) Tugas dan tanggung jawab.

d. Faktor-faktor yang memengaruhi Pemeliharaan Hubungan Subjek DK

1) Karakter Suami

Sosok suami yang pendiam dan mau mengalah pada pasangan, namun memiliki kemauan yang keras, membuat subjek DK tetap memelihara hubungan pernikahannya. Selain itu, suaminya juga seorang yang penyayang dengan anak-anak, hal ini juga membuat subjek menyukainya. Hal lain yang ia sukai dari suami adalah sosok suami yang mau mewujudkan keinginan istri, apa yang istri minta selalu dipenuhi oleh suami.

“Suamiku tu pendiam orangnya, Emm.. ngalah, Terus... apa lagi ya,. Tapi kemauane keras. Dek’e kadang punya ambisi sendiri dan dia ingin wujudkan sendiri, hahaha begitu Apa ya, yo... aku sek menangan gitu hlo, kadang, dia tu ngalah terus gitu hlo” (S2/W1:170-179)

“Apa? E.. tipenya dia tu penyayang. Ha’a.. sama anak-anak tu sayang, penyayanglah orang e.” (S2/W1:192-195)

“Terus, apa yang aku minta, apa yang aku inginkan tu, selalu diwujudkan. Wuaha-hahaha,” (S2/W1:185-186)

2) Cinta Suami

Selain itu, adanya rasa cinta dengan suami juga merupakan alasannya tetap menjaga dan memelihara pernikahannya. Ia juga berpikir

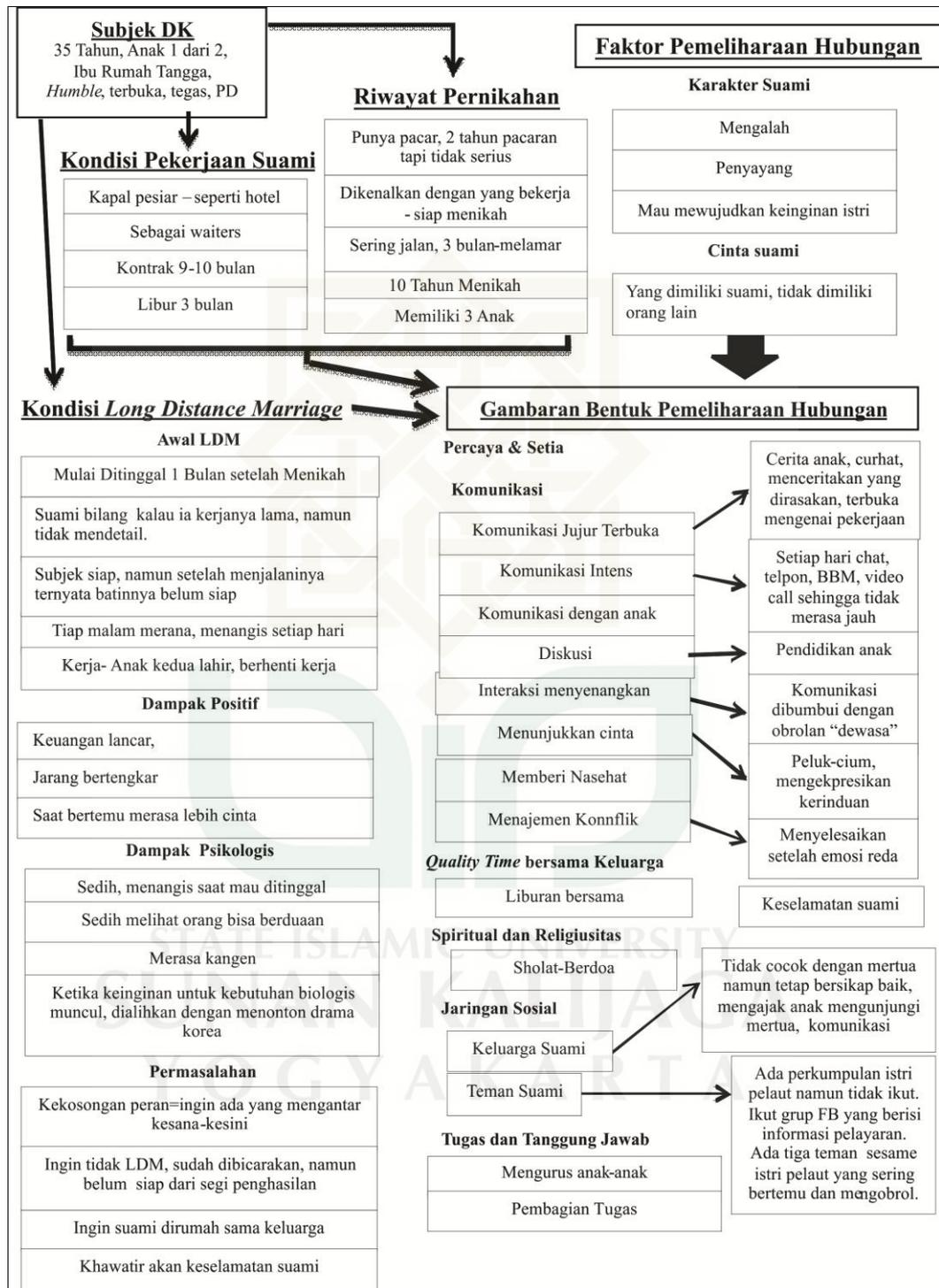
bahwa, apa yang dimiliki suaminya, tidak dimiliki oleh orang lain, sehingga ia tetap ingin bersama suami.

“Yo mungkin karena, jodohku, yo karna aku cinta sama dia! Hahah, yo seperti itu hehehe” (S2/W2:212-213)

“Belum tentu orang baru bisa seperti dia!. Ada sesu, apa ki yo?. Yo mungkin, adalah yang dia miliki, yang nggak mungkin dimiliki sama orang lain.” (S2/W2:218-221)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, alasan/faktor-faktor yang membuat subjek DK tetap menjaga dan memelihara pernikahan meskipun menjalani *long distance marriage* dengan suami adalah karena: (1) Karakter suami, (2) Cinta suami.

Bagan 4. 2. Dinamika Pemeliharaan Hubungan Subjek DK



3. Subjek SM

a. Profil Subjek SM

Subjek berinisial SM, berusia 29 tahun, anak terakhir dari dua bersaudara, serta lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Subjek SM merupakan seorang ibu rumah tangga. Dimata ayahnya, subjek seorang yang bijaksana.

“Iya. Sama..Iya! momong aja. Saya ibu rumah tangga.” (S3/W1:171-172)

“Ooo, mbak SM [inisial] tu orangnya opo yo? Iso dikandakke pamarah barang, iso dikandak-ke penyayang nek ro anak e, Pokokmen fleksibel, tergantung keadaan, engko nek keadaane pas lagi ora fit, yo cok marah, nek keadaane agek seneng yo sok sabar, ngono kui” (SO3/W1:25-31)

Subjek SM dan suaminya, dulu merupakan teman satu SMA. Setelah mereka lulus, mereka bertemu lagi dan memulai pacaran sejak kuliah. Mereka pacaran hampir 8 tahun, dan dari pacaran 3 tahun sudah ditinggal berlayar selama 1 tahun. Saat pacaran, mereka sempat ada cek-cok, dan sempat putus 3 kali namun balikan lagi.

“Dari pacaran.. tiga tahun!. Itu udah di tinggal berlayar. Dah LDR itu. Dah sekat. udah. Pertama kali satu tahun ditinggal itu. Ya kalo cekcok-cekcok sih ada. Cuman ya dibikin santai aja. Terus kedepannya dibikin santai terus gitu. Sempet putus.. tiga kali apa ya, He'em, putus tiga kali, balik lagi.” (S3/W1:30-37)

Permasalahan dalam menjalani hubungan *long distance* yang mereka alami saat masih pacaran seperti, kangen tetapi tidak dapat bertemu, susah bagi waktu, pikiran kemana-mana, dan berfikir *“kok aku ditinggal-tinggal terus ya?”*. Namun, setelah menikah, permasalahan yang ada saat pacaran sudah tidak ada lagi. Subjek merasa hubungan *long distance marriage* yang

ia alami baik-baik saja, karena ia dan suami merasa sudah tenang setelah menikah.

“Ya biasa, LDR to. Kadang, kangen! tapi nggak bisa ketemu, haa, mau ngapain tu kalo kangen nggak bisa ketemu tu, tapi ya sudah. Terus, kadang-kadang susah bagi waktunya. Kadang disini.. eh kadang dia pas selo, saya nggak selo. kan sama-sama dia full kerja, saya kuliah.” (S3/W1: 39-44)

“Nah itu, dia selo, saya nya lagi kuliah. Kalo saya selo dianya kerja. Na itu biasanya. Disitu! apanya? Cekcoknya, Ha’a, Mis komunikasilah.” (S3/W1: 46-50)

“Enggak! hhe, aduh, dulu malah waktu.. pacaran itu, ee yaa, kan, pasti pikirannya kemana-mana ya, e kecuali eh, terutama dia. Itu kalau.. apa, masih kepikiran kalo yang didarat itu, bisa, oh nanti punya pacar lagi, kayak gitu-gitu.” (S3/W1:59-63)

*“**Terus, kalo pas menikah, cekcoknya ada nggak?** Alhamdulillah.. nggak ada. Sampe sekarang.. lurus-lurus aja, setelah menikah.”* (S3/W1:53-56)

“Psikologisnya ya.. kalau dulu awal-awal, awal kan, kalau awal-awal aja, dulu... waktu pacaran itu ya, rodok-rodok. Rodok-rodok apa, kok aku ditinggal-tinggal terus yo?!. Tapi kalau malah jadi istrinya malah udah tenang.

He’em, wes ora kepikiran opo-opo. Kan udah jadi miliknya!.” (S3/W1:183-190)

Usia pernikahannya saat ini 4 tahun, dan telah memiliki 2 anak. Anak pertama perempuan berusia 2,5 tahun, dan yang kedua berusia 5 bulan.

“...Anaknya dua! yang satu umurnya dua setengah tahun, yang satu baru lima bulan...” (S3/W1: 4-6)

Suami subjek seorang pelaut, yang bekerja di kapal tanker sebagai *chief officer*. Kapal tanker tersebut bermuatan minyak atau solar. Posisi *chief officer* berada dibawah kapten. Tugasnya menangani anak buah dan membuat laporan yang dikirim ke kantor.

“Kerjanya.. itu, dia kan di kapal tanker, bawa minyak. Solar. Dia disitu sebagai, e... Chief officer.” (S3/W1:115-117)

“E.. Chief.. Chiefnya, chief itu bawahannya kapten. Jadi chief officernya, jadi semuanya yang handle dia! Bawahnya kapten, e bikin laporan, bikin apa, yang dikirim ke kantor, itu kerjaan dia!.” (S3/W1:119-124)

Pekerjaan tersebut membuat mereka menjalani *long distance marriage*, dimana suami dikontrak oleh perusahaan selama satu tahun dan mendapat cuti satu bulan ditengah-tengah. Oleh karena itu, intensitas bertemu mereka sangat jarang, dimana mereka yang menunggu enam bulan agar dapat bertemu lagi, dan hanya memiliki waktu sebulan untuk bersama dalam setahun.

“Kontrak. Kontrak kerja sama perusahaan satu tahun. Nanti ditengah-tengah cuti. Enam bulan, cutinya dapet sebulan. Di rumah sebulan. Jadi kerja enam bulan, cuti di rumah sebulan.” (S3/W1:138-141)

Meskipun demikian, dalam menjalani hubungan *long distance*, Subjek SM juga merasakan kendala untuk berkomunikasi. Kendala tersebut terjadi karena saat suami bertugas mengantar muatan melalui jalur laut, di sana tidak ada sinyal. Keadaan tersebut terjadi kurang lebih selama empat hari sampai satu minggu, tergantung jarak antar-pulau.

“Itu kalau mau ke Sulawesi kan, bisa sampek, satu minggu nggak ada sinyal. Gitu, kalau ke Berau, ni ke Berau itu, nggak ada sinyal, empat hari gitu. Jadi bolak-balik. Empat hari berangkat, empat hari nggak ada sinyal. Nanti baliknya juga empat hari nggak ada sinyal!” (S3/W1:106-113)

Kemudian, setelah habis kontrak, suaminya mencari perusahaan lain dibidang yang sama, dan kalau sudah pension ingin menjadi dosen.

“trus dia dapet.. kerjaan di perusahaan lain, nah itu, pindah dia!. Perusahaan beda. Te. Tetep pelayaran, cuman beda perusahaan. Itu hlo. Jadi mana yang bagus, mana yang gajinya gede, na! mana yang kontraknya lebih sedikit dan banyak bisa pulang, disitu dia diambil.

Ho'o. biasanya dapet dari temen, temen, dulu temen temenya yang di kapal. Perusahaan yang di sana lebih bagus!. Na, dia cari, terus masukin lamaran ke sana, kayak gitu-gitu hlo.” (S3/W1: 145-159)

“Oo enggak, insya Allah, e, ini itu, suami kayaknya mau pensiun, kalok... ini kan masih muda ya?, masih itu, na masih nabung-nabung dulu lah, buat hari tua. Alhamdulillah, sekarang udah punya bisnis, udah punya usaha, tambak udang, suami, di.. mana sana.. bugel sana, na itu, itu kan, Alhamdulillah kalok buat e, hari tua, hehehe diva?!, kalo buat hari tua ya, mungkin bisa dikembangkan, rencananya sih, suami nggak sepenuhnya mau di.. kerja di laut. Mungkin besok kalok udah pensiun, mau jadi dosen, kayak gitu-gitu. Intinya dosen, ha'a,” (S3/W1:534-545)

b. Kondisi *Long Distance Marriage*

1) Awal LDM

Subjek SM menjalani hubungan *long distance* sejak pacaran 3 tahun. Waktu pacaran masih ada cek-cok, mis komunikasi, dan pikiran kemana-mana. Namun, setelah menikah menjadi lebih tenang.

“Dari pacaran.. tiga tahun!. Itu udah di tinggal berlayar. Dah LDR itu. Dah sekat. udah. Pertama kali satu tahun ditinggal itu. Ya kalo cekcok-cekcok sih ada. Cuma ya dibikin santai aja. Terus kedepannya dibikin santai terus gitu. Sempet putus.. tiga kali apa ya, He'em, putus tiga kali, balik lagi.” (S3/W1:30-37)

“Psikologisnya ya.. kalau dulu awal-awal, awal kan, kalau awal-awal aja, dulu... waktu pacaran itu ya, rodok-rodok. Rodok-rodok apa, kok aku ditinggal-tinggal terus yo?!. Tapi kalau malah jadi istrinya malah udah tenang. He'em, wes ora kepikiran opo-opo. Kan udah jadi miliknya!.” (S3/W1:183-190)

Calon suami saat itu sudah menjelaskan gambaran pekerjaannya akan membuat mereka jarang bertemu. Subjek SM pun sudah mengerti dan menerimanya karena sudah tau sekolahnya juga seperti itu, ia juga senang jika calon suaminya saat itu bekerja. Subjek SM juga bukan tipe

posesif terhadap pasangan, sehingga ia tidak mengekang pasangan, dan ia sudah suka dengan pasangannya.

“Enggak sih saya, kalok aku tu, apa ya, yaudah jalan aja, dia, waktu pacaran yo aku, aku ini, besok kerjanya ini-ini, youdah, nggak papa. Itu S, eh, lulus SMA, eh, iya ding, ho’o, aku.. ow aku semester dua, kalok dia kan D3 kan ya, D3 kelautan itu, e, akademik pelayaran itu to, nah itu, tapi kan saya, e, masih, e.. aku kan ngganggu setahun, waktu habis SMA itu, nah, otomatis dia duluan to yang kerja, Nah itu, yaudah, kalok dia, “aku sekarang kerjanya ini, e, besok, kerjanya begini,” terus, youwes, orang kuliahnya begitu, ya harus percaya gitu to, daripada gimana-gimana, yodah, aku malah seneng kalok, calon suamiku bekerja, hahaha daripada nggak bekerja, hahaha. Yaudah, terserah, lagian saya tipe nggak, tipe bukan posesif, walopun, e, sama pasangan, jadi youwes. Mungkin malah dia malah suka kayak gitu, maksude,” (S3/W2:203-222)

“Udah dia, kuliah tu, e, nembak aku tu, udah ini kok, apa, “aku besok kerjanya gini-gini-gini-gini, jarang nggak ketemu,” kayak gitu-gitu. Yaudah, nggak papa. Kalok udah suka emang mau gimana lagi? Ahahaha” (S3/W2:239-243)

Selanjutnya, sejak anak pertama lahir, Subjek SM disuruh tinggal dengan ibu sendiri. Awalnya, Subjek SM tinggal dengan ibu mertua. Namun, karena ibu mertua bekerja dari pagi sampai sore, dan banyak kegiatan, akhirnya Subjek SM disuruh tinggal dengan ibunya sendiri. Hal tersebut dilakukan agar ia ada yang membantu.

“Em, kalok sama.. ibuk kan, kebetulan, bapaknya sudah meninggal, terus, yaa, sama ibuk sering, ibuk sering kesini!, Kita yang, saya yang disuruh kesini, eh! Saya disuruh tinggal sama ibuk sendiri, soalnya ibuk disana juga kerja Ho’o.. kerjanya pagi, jam, kan jadi TU, TU SMP itu kan kerjanya pagi, pulanginya jam segini, na, kita kan sama aja disana sendiri to? Daripada disana sendiri, nggak ada yang bantuin, saya disuruh dirumahnya ibuk sendiri. Sejak itu, sejak lahir si kakak,” (S3/W1: 326-341)

“Sendiri. Cuma ibu orangnya masih gesit itu hlo, sibuk, jadi ada, kegiatannya banyak. Ada arisan, ketemu temen-temen lama, inilah,

itulah, itu. Jadi, nggak, se, ibu tu kalo pulang tu malah kadang magrib. Nyampek rumah udah malem. Na kalok,, eheh, saya disana kan, sendiri, sama aja sendiri to, nggak ada yang bantuin, nggak ada yang kasihan, udah, disuruh tinggal sama ibuk sendiri. Sama ibuk kandung...” (S3/W1: 348-356)

2) Dampak Positif

Sebagai pasangan suami istri, memutuskan sesuatu enaknya jika ada suami, dan akan terasa ringan jika ada suami. Namun, memutuskan sesuatu sendiri membuat Subjek SM lebih dewasa, tanggung jawab, dan yakin akan diri sendiri dan sekeliling. Selain itu, LDM yang ia jalani juga menjadikannya lebih kuat dan mandiri, meskipun sudah kebantu simbahnya.

“Masalahnya nggak ada. Paling, em, apa ya, masalah, anak pamannya. Kalau, e, anak sakit kan, em, apa, sebagai istri kan kalau ditinggal-tinggal kan, e, apa, sebagai istri kan, istri pelaut kan ditinggal-tinggal kan, kalau mau memutuskan, apanya,, dibawa ke rumah sakit!, Na, sempet kan yang dulu.. punya kaka!” (S3/W1:84-90)

“Itu kan.. kena, diare!, dan harus diopname to, nah itu sebagai istri saya, kan harus memutuskan apa-apa sendiri, itu, kalau nggak ada suami kan, jadi ya, waktu itu, bapaknya lagi layar. Nah, tuh kan jadi saya. E, yoweslah, dirawat wae!. Itu kan, sendiri to, memutuskan sendiri. Terus, nah waktu itu, terus udah nyampe, papahnya kan ada sinyal. Nah itu, baru disitu, loh kok dirawat.. kenapa?. Na.. gitu-gitu hlo.” (S3/W1:92-100)

“Kalok LDR yang saya rasakan itu...kalok buat saya sendiri... itu saya bisa.. jadi.. apa ya? Jadi.. kuatlah. Istilahnya, apa-apa saya sendiri, e, maksudnya buat, okelah kalo ada, masih sama simbahnya kan bisa, anak-anak bisa kebantu ya, bisa kebantu...” (S3/W1: 510-515)

“Cuma kalo buat memutuskan apa-apa sendiri, kayak, anak-anak sakit, kayak gitu-gitu kan, e, enaknya kan kalok ada suami ya? Gitu, pokok e kalok ada suami kan terasa ringan,” (S3/W1: 515-519)

“...kalok jauh gini kan, saya sendiri harus memutuskan, na itu, mungkin jadi.. saya itu jadi.. ya lebih, lebih dewasa, saya juga bisa,

bisa jadi lebih tanggung jawab sama diri saya sama anak-anak. Nggak yang sak-sak e, gitu aja. Lebih, lebih kearah ya itu, saya jadi lebih dewasa dan bisa, saya bisa memutuskan. Dulu saya tipe orang yang, yang nggak bisa me-mutuskan sendiri. Tapi sekarang, saya bisa, berani untuk memutuskan apa-apa sendiri. Lebih yakinlah. Sama diri sendiri. Sama sekeli-ling.” (S3/W1: 520-530)

3) Permasalahan

Permasalahan muncul saat anak-anak sakit. Subjek SM jadi merasa sendiri, mengurus sendiri, dan memutuskan sendiri ketika suami tidak bisa dihubungi.

“Yo rasanya itu... e, pie yo, kadang, kalok yang kalok anak-anak sakit, gitu. Biasanya itu, kok jadi merasa sendiri kek gitu lho. Jadi kalok membuat keputusan itu, e, bingung! Harus membuat keputusan sendiri. Jadi yoo, rasanya kalok LDR itu ya, kadang sedih, kadang, e, seneng! Senengnya, ehehe, senengnya, e urusan rumah tangga ngurus suami tu jadi nggak ada! Jadi ganti ngurus anak-anak. Tapi kalok sedihnya ada pasti ya, kalok sedihnya kalok pas anak-anak sakit aja gitu. Kalok itu kayak, e, “O, papanya kok nggak ada?” jadi kayak, kalok ngambil keputusantu mikir sendiri gitu hlo.” (S3/W2:18-30)

“Ow, e, kalok komunikasi itu biasanya ada. Yo tetep kalok apa-apa saya Tanya, “Ini gimana yo pah? E, Anak-anak gini, gini, gini” e pasti, kalok, ya kalok pas ada sinyal, enak!. Kalok pas dia lagi layar itu yang susah. Kalok kita udah urgent pamannya. Anak-anak sakit, terus mitamit harus mondok kek gitu kan. Kalok dia pas nggak ada sinyal kan, pasti kita sendi, e, mamahnya sendiri to yang.. ngapa-ngapain sendiri, keputusan sendiri.” (S3/W2:36-45)

Kemudian, saat Subjek SM sendiri yang sakit. Terkadang ia merasa tidak ada yang merawat dan ingin dilayani suami.

“Menyiksanya itu, aaa! Kalok lagi sakit, kalok kitanya sendiri yang sakit tu, ahaha, itu kan, kadang-kadang itu, Aduh kok, nggak ada yang ngrawat!, mau, mau apa-apa kan, sakit sendiri, pamannya kayak gitu-gitu. Nggak ada yang buat keluh kesah!, kalok, disini kan, “Pah, ambil apa”, gitu kan bisa. Kalok nggak ada kan, e, ngrumat dewe, ngrumat awak e dewe. Kayak gitu-gitu, hhe. Keluh kesahnya di situ.” (S3/W2:60-68)

Selanjutnya, untuk masalah kebutuhan fisiologis/dorongan seksual, terkadang ia menginginkannya. Akan tetapi sedang berjauhan, sehingga ia mengalihkannya dengan mencari kegiatan lain atau menyibukkan diri.

“Ow, iya!, sebenarnya, e kadang-kadang iya! Tapi gimana lagi to, orang suami jauh,

Kalok kayak gitu, pas lagi ingin, tapi lagi jauh, trus, apa yang dilakuin?

Em, nggak, apa sih, e, pikirannya di itu, dialihkan, apa, cari kegiatan. Menyibukkan diri aja. Ahaha” (S3/W2:83-89)

Selain itu, permasalahan muncul saat subjek SM merasakan kangen dengan suami tetapi bingung karena tidak dapat bertemu. Hal tersebut malah membuatnya emosian.

“Biasanya, apa ya, biasane, ya itu, umpamanee, kangen!, tapi kan bingung, kan raiso ketemu, nah itu, biasanya jadi cek-cok. Dia, dia, kek gitu, sana juga, saya juga, na tapi kan raiso ketemu, lha biasanya cek-coknya di situ. Jadi, semua jadi masalah, pamane, dikit-dikit nanti jug emosian, kayak gitu-gitulah. Ahaha” (S3/W2:127-133)

c. Gambaran Bentuk Pemeliharaan Hubungan Subjek SM

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek SM mengungkapkan bahwa salah satu cara yang ia lakukan untuk menjaga hubungan dengan suami meskipun dalam keadaan *long distance marriage* adalah dengan mengerti pekerjaan suami. Hal tersebut ia tunjukkan dengan tidak bersikap posesif terhadap pasangan dan tidak memaksakan kehendaknya/mengekang pasangan. Jadi Subjek SM sudah mengerti sikap apa yang harus ia tunjukkan jika pekerjaan suaminya seperti itu.

“Kalok, kalok saya sendiri sih, kalok, kalok untuk apa ya, maksute, saya orangnya tu nggak, nggak yang mengikat pasangan harus gimana-gimana gitu hlo. Nggak yang, “kamu harus gini, aku nek kamu LDR aku nggak bisa” nah itu enggak. Jadi you, youwes, LDR, ya emang dia kerjanya begitu, terus saya yoo, orangnya juga

nggak, e, ora, nggak posesif gitu lho orangnya. Jadi yaudah, saya, dadi kan kalok, orang kayak gitu, kalok pamannya LDR tapi dikekang itu malah nganu to, malah apa ya, mah nggak sukak gitu hlo. Nah, mungkin dia, suami saya itu, e, mempertahankan hubungan tu karena ya kita saling mengerti aja lah. Kalok pekerjaannya gini, ceweknya harus ngerti, kalok saya begini, dia juga ngerti, kayak gitu-gitu aja sih.” (S3/W2:182-197)

Selanjutnya memelihara hubungan dengan komunikasi. Setiap suami ada sinyal, pasti suami telepon, SMS, BBM, WA, atau *video call*.

“Kalau kita itu.. komunikasi!. Pasti kalau pamane ada sinyal, itu pasti, e, suami itu telpon. setiap hari. itu kalau dia ada sinyal. Terus, ya kan sekarang kan dah ada.. apa, bbm, dah ada video call, gitu-gitu. Nah. Biar anaknya nggak lupa kalau papanya nggak pernah pulang, jarang pulang, nah ada video call kan, tiap malem dah video call..” (S3/W1: 203-210)

Selain itu, dalam komunikasi, suami sering menanyakan anak. Subjek SM pun menceritakan tentang pertumbuhan anak.

“He’em, paling cerita.. anak sih sebenarnya, pertumbuhannya setiap hari. Tadi dia maem apa? Tadi dia ngapain aja? Kayak gitu-gitu. Papanya yang sering Tanya. Tadi, anaknya maem apa? Terus, ada cerita apa dari kakak? Kayak gitu-gitu. Seringnya pertumbuhan... itu, si anak aja. Kalok buat cerita-cerita malem-malem kalok telfon.” (S3/W1: 435-443)

Sedangkan suami menceritakan tentang pekerjaan. Biasanya suami cerita pekerjaannya melakukan apa saja. Lalu kalau mau pergi atau belanja untuk keperluan sendiri, dan sedang makan atau melakukan sesuatu dengan siapa, suami bilang dan mengirim foto.

“E, Kadang, kerjanya, tadi ngapain aja, terus besok, pamannya besok.. acaranya, besok kerjaan papah ini.. kayak gitu-gitu. Mau cleaning lah, mau apalah, kayak gitu-gitu,” (S3/W1: 445-448)

“Mau ke kantor pusat, mau ke.. apa, mau.. kadang kalok dia mau turun, turun.. turun.. buat belanja keperluan sendiri .. buat keperluannya sendiri itu dia juga bilang. Terus, kadang ngirim foto, kalok lagi dimana. Kalok lagi makan, sama siapa, kayak gitu-gitu.

Nanti di-kirimin fotonya. Mau beli ini.. ya gitu-gitu. Kirim fotonya” (S3/W1:450-456)

Saat jauh dari suami, biasanya mereka juga komunikasi tentang liburan. Mereka akan mengagendakan liburan kemana besok saat suami pulang. Sehingga, saat suami pulang, mereka tinggal berangkat.

“Semuanya antusias. Itu biasanya punya.. apa ya, e, jadwal! Udah terjadwal gitu hlo. Besok kalau pulang, kesini, kesini, kesini, jadi, kalau pergi kayak gini, kalau jauh kayak gini tu, ada komunikasinya begitu. O, ya,, besok! O, Kemarin di sana udah, terus, e, besok kemana lagi? Kek gitu-gitu, Jadi, udah. Besok kalau pulang, udah tinggal.. berangkat! Gitu. Sudah ter planning dari jauh dari dia pergi layar.” (S3/W1: 273-283)

Selain itu, dalam kondisi *long distance marriage*, sebagai sosok suami yang romantis, suami sering mengungkapkan rasa kangen, sering gombal, dan mengirim sms puisi Subjek SM pun merespon positif, meskipun ia kurang suka dengan rayuan suaminya.

“Kalau.. sana.. papanya itu.. katanya kangen.. kangennya sama anak-anak!” (S3/W1:241-242)

“E, apa ya, kadang-kadang itu... o, dia kadang, kebanyakan dari suami sih, kalo saya. suaminya tu kadang sok lebay gitu loh. Kalok saya kan orangnya.. biasa aja. A, kadang suami yang suka lebay. Kadang, ya, SMS-SMS apa, kirim-kirim apa itu, dengan kek, semi-semi puisi, kek gitu-gitu. Hehehe, huweek, hehehe. Padahal kalok baca tu huweek, gitu. Tapi yo ditanggepi aja, o iya bagus-bagus ya, gitu-gitu, o so sweet, kek gitu, hehehe...” (S3/W1:386-395)

Selain itu, dalam komunikasi dengan anak, subjek juga menanggapi dengan bijak saat anaknya menanyakan papanya pulang.

“He'em. “Papa.. kapan pulang ma?” “Bentar lagi..” gitu. Tapi, udah tau kalau si kakak, mungkin kalau si adek kan, baru.. lahir mau sebulan.. udah ditinggal berangkat. Jadi mungkin besok kalau pulang.. takut, hehehe, sama papanya, kalau si kakak udah, udah apal kalau pulang, dah langsung dekat, langsung gendong-an langsung, demblok. Kalau adeknya, nggak tau deh besok. Baru besok bulan depan pulangny,” (S3/W1: 214-222)

Subjek SM dan suami juga saling menasehati untuk menjaga hubungan. Biasanya, suami menasehati Subjek SM agar hati-hati dalam menjaga anak, makan, dan juga menjaga kesehatan. Sedangkan Subjek SM menasehati agar suami bekerja dengan benar.

“Iya!. Iya itu, terus sama nasehat, saling menasehati itu. Kadang kalok, lagi apa, Menasehatinya itu tentang, ya kalok, apa ya, di rumah itu, ati-ati... kalok pergi-pergi. Kan saya sering pergi-pergi to,, terus, hati-hati jagain anak-anak, kalok dari dia, kalok dari suami. Hati-hati. Kalok, kasih maem, anaknya. Jaga kesehatan, na itu paling penting. Mungkin lebih ke.. apa ya, jaga kesehatan, terus.. maem nya yang bener, terus, udah gitu-gitu aja. Kerjanya yang bener, kalo dari dia jaga anaknya yang bener. Hati-hati, udah itu.” (S3/W1: 458-471)

Selain itu, saat suami mengungkapkan bahwa ia rindu dengan anak-anaknya, dan ingin pulang, sebagai seorang istri, Subjek SM menasehati suami agar sabar dalam menjalani kondisi *long distance*. Meskipun Subjek SM juga merasakan rindu, namun subjek memposisikan diri sebagai penasehat, agar tidak sama-sama mengeluh.

“Nggak tau sama istrinya kangen apa enggak! Tapi bilangna kangennya anak-anak, hahaha. Pengennya pulang, pengen ketemu anak-anaknya, katanya. Mungkin dari sana, dari sini juga kangen, tapi kan, nggak di.. ngko nek podo-podo .. mengluh?!, kan, nggak ketemu tuh, jawabannya, na, ndak raono sek, meredam to, dadi.. ya disinilah, yang istrinya mungkin sering menasehati aja. Seng sabar. Gitu aja.” (S3/W1:244-252)

Selanjutnya, meskipun Subjek SM jarang konflik dengan suami, ia belajar dari saat masih pacaran bahwa dalam menyelesaikan masalah, Subjek SM membahasnya setelah emosinya mereda. Menurutnya, membahas masalah saat masih emosi tidak akan ketemu jalan keluarnya dan

malah melebar kemana-mana. Sehingga, ia menunggu beberapa hari sampai emosi mereda, baru bertemu dan membahas permasalahannya.

“Ho’o, kalok selama ini sih, jarang ya ada konflik itu, rumah tangga, cuman kalok, biasanya kalok kita itu, dari pacaran, kalok ada, pamannya berantem-berantem itu, nanti, tunggu dua hari.. dua hari kemudian, baru dibahas lagi kek gitu-gitu. Jadi kan, nggak yang langsung hari itu, emosi kan? Kalok emosi kan biasanya malah yok jadi.. kemana-mana. Na, kalok kita biasanya, kalok dulu, kalok ada masalah itu, yaudah nggak usah ketemu dulu dua hari, nanti ketemu lagi, e, ngobrolinnya jadi enak, nggak ada emosi, terus ngobrolnya jadi.. nggak itu, jadi santailah. Nggak ada.. nggak ada emosi-emosian gitu. Sampek sekarang juga begitu kalok ada masalah, itu nggak langsung dibahas. cuman, ditunggu dulu, mereda dulu, baru besok dibahas.

Pasti ada jalan keluarnya.” (S3/W1: 476-493)

Kemudian, saat suami pulang, Subjek SM dan suami meluangkan waktu untuk *quality time* dengan keluarga. Hal tersebut mereka lakukan dengan pergi liburan bersama selama beberapa hari/minggu (menginap) dengan anak-anak. Selain itu, bentuk *quality time* yang lain adalah dengan makan diluar bersama keluarga.

“Itu.. mungkin, kalau lagi, ya itu,, kalau lagi jauh gini, jangan lupa komunikasi aja ya,, terus kalau pergi-pulang. Pas pulang, itu pasti kita ada perginya, pergi kemana gitu, ha, main sama anak-anak, kemana.. nggak pulang, nginep disana, kayak gitu-gitu. Dua-tiga hari, nggak pulang.” (S3/W1: 257-263)

“Iya,, he’e, yang jauh. kadang di Solo, pa di Semarang, di Jogja, juga, kalau pengen yang dekat tapi cuman buat Quality time sama .. keluarga! Na itu. Jadi nggak pulang, kalau papanya pas di rumah. Dua hari.. nginep di Jogja, apa nginep di luar kota.. kayak gitu-gitu.” (S3/W1: 265-270)

“Kadang maem dimana... gitu, kek gitu-gitu aja.” (S3/W1:402)

Selain itu, suaminya juga menunjukkan dengan memberikan hadiah-hadiah kecil untuk Subjek SM saat pulang dari berlayar.

“Tapi kalok pulang, itu, apa ya, kadang dia beli apa, pamanya beli jam tangan... haa itu, suka dikasih.. selepas penge-tahuan saya, gitu. Apa yang, Ya, give-give kecil aja deh.” (S3/W1: 395-400)

Menjaga hubungan juga dilakukan dengan saling mengingatkan waktu sholat dan menyampaikan bacaan agama.

“E, kadang, kalok waktunya sholat, gitu, saling mengingatkan.”dah sholat apa belum?” kayak gitu-gitu. Masih, ha’a. kadang, kalok, apa, ya itu saling mengingatkan.” (S3/W2:304-309)

“O, iya, kalok dia baca artikel apa gitu kan, na ini kan LDR to, nan anti malem-malem baca artikel apa, ow ini, masalah agama apa gitu, nanti sering disampaikan sama saya. Saya juga begitu, pamannya kalok, e, malem-malem nggak bisa tidur kan sering baca artikel sama agama gitu, apa soal berita lah, apalah, nah nanti sering diceritain ke suami,” (S3/W2:316-323)

Selanjutnya, sebagai seorang menantu, Subjek SM membangun hubungan baik dengan ibu mertuanya. Subjek SM dan ibu mertuanya akrab. Ibu mertua sering menengok cucunya, sering WA, dan bertanya jika tidak datang menengok.

“...Cuman, ibuk, ibuk mertua sering kesini, main. Kalok pas, libur itu, pasti main kesini. Kalok nggak, kalok dia, kalok, eheh, pulangny dia.. agak siang, sorenya kayak gini main..apa nanti, kalok mau berangkat ke kantor, itu, mampir dulu kesini, nengokin cucunya.” (S3/W1: 356-362)

“Iya!, seing WA!, pakek WAnan itu. Eyang, Panggilnya kan eyang, eyang sering, kalo nggak kesini, pokoknya itu, na itu, kadang saya yang Tanya, kadang ibu yang ngasih tau, kenapa kok nggak kesini, misalnya, maaf tadi eyang nggak kesitu, kesorean, udah kemalaman. Kaya gitu-gitu. Alhamdulillah akrab. ehem” (S3/W1:374-382)

Selain membangun hubungan dengan keluarga suami, subjek SM juga membangun hubungan dengan teman/lingkungan suami. Ada perkumpulan dari alumni kampus suami, dan subjek SM pernah diajak suami, namun subjek tidak mau ikut karena repot membawa anak-anak. Akan tetapi, jika

suami seharian tidak bisa dihubungi, ia menghubungi teman suami yang satu kapal.

“Ow yang dari kerjanya? Ow istrinya? Sebenarnya ada, e, alumni dulu, apa, kampusnya itu lho, tapi kan, tapi nggak yang setaun sekali, nggak, cuman kadang-kadang kalok ada, pamannya pada ngumpul aja sih, di Jogja pamannya, nah itu calling-callingan” (S3/W2:142-147)

“Nggak! Ahaha, saya males, hhe Pernah sih diajak, sekali apa ya, e.. Cuma kan, haa itu bawa anak-anak itu, jadi repot to, jadi aku males aja, nggak jad, nggak terus kalok ada kumpulan lagi nggak, nggak ikut lagi.” (S3/W2:157-162)

“Enggak, tapi kalok dari temen satu kapal, satu kru, ha, itu, e, biasanya ada kalok, pamannya suami kok seharian nggak bisa dihubungi, na, nanti saya telfon, temennya yang satu kapal itu, ow ternyata dia ini, ini, ini kayak gitu.” (S3/W2:166-170)

Selain itu, menjaga hubungan juga dilakukan dengan membantu mengurus anak.

“He’em, Kadang, e, apa ya, kalo di rumah itu, dia yang kayak, kayak yang kakaknya itu kan, dekat to sama papahnya, nah itu kalo pulang, mesti si kakak, dia yang handle, terus, saya ngapain, misalnya, disuruh pergi malahan, kadang disuruh ngapain, ke salon, kadang disuruh ngapain kan, jarang pergi to saya! Na itu, dia yang, dia yang handle si kakak. Nek, kalo yang kedua ini kan, pas belum waktunya pulang, jadi nggak tau, hehehe, belum tau ini waktu,” (S3/W1: 307-316)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan Subjek SM untuk menjaga dan memelihara hubungan pernikahan agar tetap harmonis meskipun dalam keadaan *long distance marriage* yaitu dengan: (1) Percaya dan berpikir positif, (2) Komunikasi, (3) *Quality time* bersama keluarga, (4) Spiritual dan religiusitas, (5) Jaringan sosial, (6) Tugas dan tanggung jawab.

d. Faktor-faktor yang memengaruhi Pemeliharaan Hubungan Subjek SM

1) Cinta Keluarga

Sudah cinta dengan keluarga dan adanya anak-anak dalam kehidupan keluarga mereka merupakan salah satu alasan mengapa ia tetap menjaga hubungan pernikahannya.

“...nomer satu itu cinta sama keluarga, itu aja.” (S3/W1: 502-503)

“Ha’a, yang jelas udah ada anak-anak, terus semakin harus dewasa, harus, e, yaa, masa depannya kan, kita udah terarah to, kalok udah punya anak dua, nanti nyekolahin, ini-ini, jadi harus cinta keluarganya itu ya, yaa begitu. Maksudnya udah ada anak itu harus nggak usah mikir yang macem-macem lagilah. Udah harus mencintai keluarga di itulah.” (S3/W2:255-273)

“...dan kalok yang kedua ya udah ada anak-anak, ...” (S3/W1: 498-499)

2) Cinta Suami

Selain itu, rasa cinta dengan sosok suami yang bertanggung jawab, tidak pernah marah, royal, dan dapat dipercaya juga membuat Subjek SM tetap memelihara hubungan dengan pasangan. Menurutnya, sosok suami yang dapat dipercaya tersebut penting dalam menjalani hubungan *long distance*.

“e.. ya mungkin satu karena udah cinta ya!..” (S3/W1: 498)

“Itu, tanggung jawab, nomer satu. Terus.. nggak pernah marah, ngagak pernah marah orangnya.. terus.. apa ya, royal! Hehehe, itu penting itu, hehehe, terus.. apa ya, ya udah itu. Mungkin.. dapat dipercaya deh. Itu juga penting itu, kalau buat hubungan long distance itu.” (S3/W1:285-290)

3) Komitmen

Subjek SM memiliki prinsip bahwa pernikahan harus dijaga agar anak-anak tahu mana orangtuanya, serta ia menginginkan pernikahan yang *sakinah mawadah wa rahmah*.

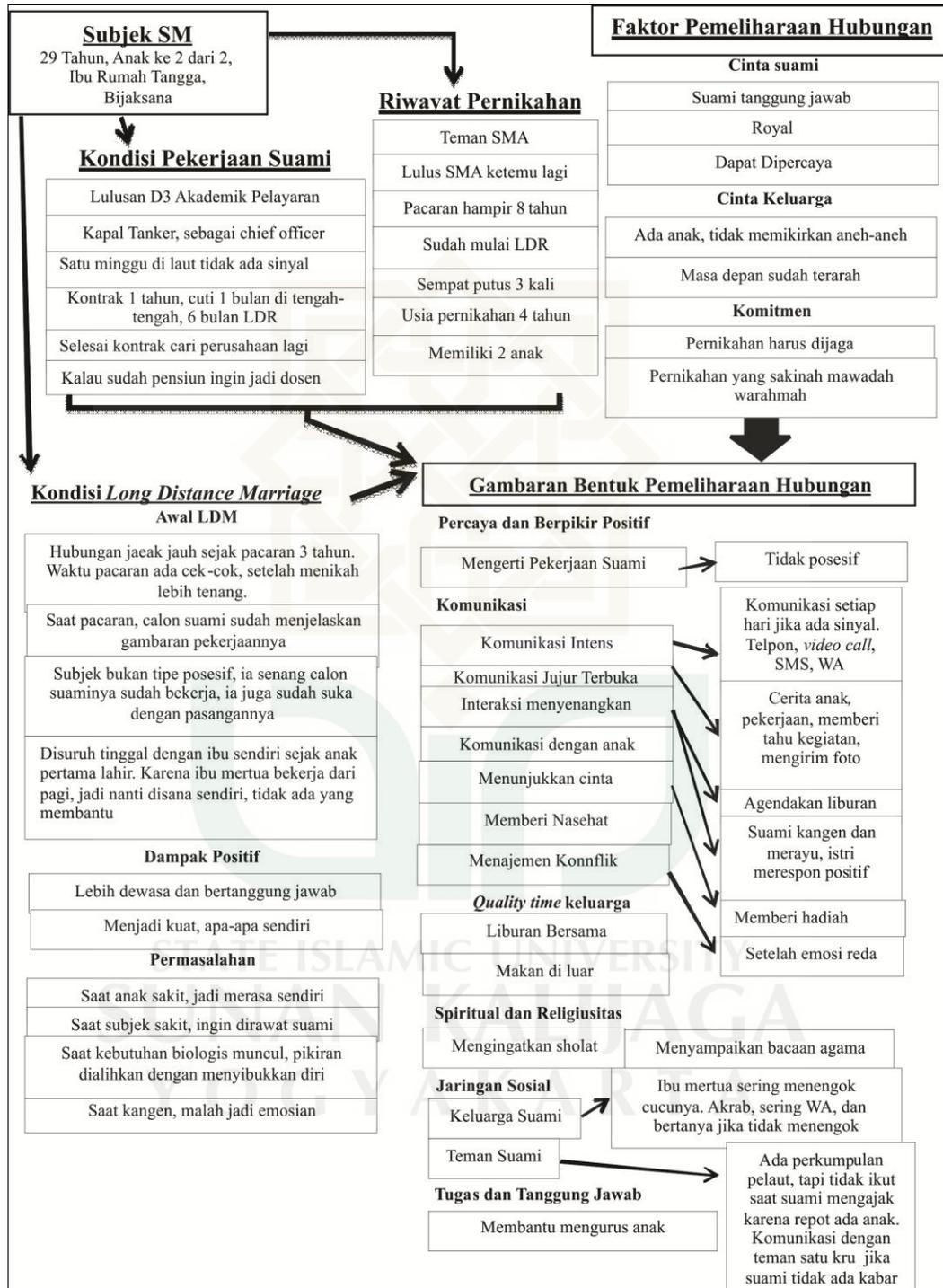
“...terus, ya harus, pernikahan harus dijaga!. Kalok aku kan udah ada anak-anak. Anak-anak tau mana papanya mana mamanya, terus, udah, ...” (S3/W1: 499-502)

“Makna pernikahan itu, ya, e, sesuai itu, *sakinah mawadah warahmah*,” (S3/W2:294-295)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, alasan/ faktor-faktor yang membuat subjek SM tetap menjaga dan memelihara pernikahan meskipun menjalani hubungan *long distance marriage* dengan suami adalah karena: (1) Cinta keluarga dan Anak, (2) Cinta suami, (3) Komitmen.



Bagan 4. 3. Dinamika Pemeliharaan Hubungan Subjek SM



D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*, dan mengeksplorasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemeliharaan hubungan yang dilakukan subjek. Di dalam sub bab pembahasan, akan dijelaskan mengenai hasil pengambilan data yang dianalisis menggunakan teori yang relevan dari landasan teori yang telah dipaparkan di awal.

Ketiga subjek dalam penelitian ini adalah seorang istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*, dengan usia pernikahan 0-10 tahun, dan mereka telah memiliki 2-3 anak. Istri pelaut dipilih karena, ia harus dapat memahami dan menerima tanggung jawab suami dalam pekerjaannya sebagai pelaut yang mengharuskan mereka terpisah secara fisik dalam kurun waktu lama (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Suami dari ketiga subjek adalah seorang pelaut. Suami Subjek EE bekerja sebagai wakil nahkoda di kapal perikanan. Pekerjaannya sebagai pelaut merupakan pekerjaan turun-temurun. Pekerjaan sebagai pelaut perikanan membuat suaminya pulang tidak menentu, bisa sebulan, dua bulan, bahkan lima bulan, tergantung target dapatnya ikan. Saat bulan purnama, kapal libur mencari ikan, dan bersandar di pulau terdekat. Hal tersebut dikarenakan lampu kapal bersaing sinar bulan sehingga ikan sulit ditangkap. Kemudian mereka berhenti di pulau terdekat, dan disitu baru ada sinyal. Selain itu, suami subjek mendapat libur satu sampai empat bulan.

Suami Subjek DK bekerja sebagai *waiters* di kapal pesiar. Kapal tersebut seperti hotel, dan suami subjek di kontrak 10 bulan oleh perusahaan, serta mendapat libur 3 bulan. Sedangkan Suami Subjek SM bekerja sebagai *chief officer* di kapal tanker. Ia di kontrak selama 1 tahun, dan mendapat cuti 1 bulan di pertengahan tahun.

Pekerjaan suami di atas kapal (pelaut) menyebabkan pasangan suami-istri terpisah dalam jarak dan waktu yang cukup lama. Hal tersebut terjadi karena suami pulang dalam kurun waktu yang tidak menentu, berbulan-bulan bahkan tahunan, atau sesuai kontrak kerjanya. Kondisi suami-istri yang terpisah secara fisik oleh jarak karena tinggal berjauhan ini biasa disebut dengan *long distance marriage*. Menurut Pistole (Ramadhini & Hendriani, 2015) *long distance marriage* adalah kondisi yang menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah.

Kondisi hubungan *long distance* dalam keadaan sudah menikah membuat Subjek SM sebagai istri pelaut lebih tenang. Sedangkan saat masih pacaran, pikirannya masih kemana-mana. Kemudian Subjek DK mengungkapkan bahwa, di awal pernikahan saat akan ditinggal pasangan pergi bekerja, perasaannya sedih sampai menangis setiap malam. Namun, setelah beberapa hari/minggu hilang sendiri. Selain itu, Subjek EE dan DK merasa susah kalau ada acara tidak bersama suami, dan kadang sedih melihat orang bisa berduaan sedangkan ia tidak.

Saat ini, kesibukan ketiga subjek adalah mengurus anak saja. Dahulu Subjek EE dan DK bekerja, namun Subjek EE berhenti setelah anak pertamanya akan

lahir, dan Subjek DK berhenti setelah memiliki anak kedua. Kelahiran anak membuat mereka memiliki kegiatan dan tidak merasa kesepian lagi, sehingga mereka memutuskan untuk berhenti bekerja.

Kondisi *long distance marriage* yang dijalani oleh ketiga subjek ini tidak ada masalah, karena uang lancar, apa-apa lancar, dan jarang bertengkar. Namun, Subjek EE dan SM mengalami kendala dalam komunikasi dengan pasangan dikarenakan ditengah laut tidak ada sinyal. Mereka baru bisa berkomunikasi saat kapal di darat.

Sebagai istri yang jauh dari suami, ia juga harus bisa memutuskan apa-apa sendiri. Meskipun ada keluarga yang membantu dalam mengurus anak-anaknya. Selain itu, anak-anak tahu bahwa bapaknya sedang bekerja. Terkadang mereka mengajak untuk menjemput bapaknya dan menanyakan kapan bapaknya pulang. Kemudian, sebagai istri, ia tidak suka saat suami dirumah malah sibuk dengan teman-temannya. Ia ingin saat suami libur/dirumah, mereka dapat menghabiskan waktu dengan keluarga.

Tahun-tahun pertama pernikahan pasangan suami istri harus melakukan penyesuaian satu sama lain terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya (Hurlock, 1980). Oleh sebab itu, sering timbul ketegangan emosional dalam penyesuaian diri tersebut (Hurlock, 1980), maka dibutuhkan suatu strategi pemeliharaan hubungan untuk menjaga hubungan mereka.

1. Bentuk Pemeliharaan Hubungan

Perceraian disebabkan banyak hal, mulai dari perselingkuhan, ketidakharmonisan, sampai karena persoalan ekonomi (Kompasina.com, 2015).

Oleh sebab itu, untuk menjaga hubungan yang telah terjalin agar tetap utuh dan harmonis, sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan, seperti perselingkuhan bahkan perceraian, maka dibutuhkan strategi pemeliharaan hubungan (*relational maintenance strategies*) yang akan memperkuat pernikahan, terutama pada istri pelaut yang menjalani *long distance marriage*.

Individu dalam hubungan jangka panjang menggunakan strategi pemeliharaan hubungan untuk mempertahankan hubungan mereka (Smith & Konda, 2013). Menurut Canary dan Dindia (Smith & Konda, 2013), strategi pemeliharaan hubungan didefinisikan sebagai "*strategi yang digunakan untuk menjaga hubungan dalam keadaan atau kondisi tertentu*".

Dainton & Stafford (Hendrick & Hendrick, 2000) membedakan perilaku pemeliharaan strategis dan rutin dengan mendefinisikan perilaku pemeliharaan strategis sebagai perilaku sadar dan disengaja yang ditetapkan oleh pasangan untuk menjaga hubungan, sedangkan perilaku pemeliharaan rutin terjadi pada tingkat kesadaran yang lebih rendah dan tidak secara sengaja digunakan untuk mempertahankan hubungan. Mirip dengan perilaku pemeliharaan rutin adalah ritual yang berfungsi untuk mempertahankan hubungan. Ritual bersifat non-strategis atau rutin. Bruedd & Pearson (Hendrick & Hendrick, 2000) mempelajari ritual interpersonal dalam pernikahan. Mereka menemukan bahwa beberapa ritual, seperti ritual komunikasi, rutinitas sehari-hari, dan tugas yang dilakukan bersama, berfungsi untuk menjalin dan mempertahankan hubungan.

Pada kenyataannya, perilaku pemeliharaan strategis dan rutin tidak bersifat bertentangan (Hendrick & Hendrick, 2000). Beberapa perilaku pemeliharaan hubungan dimulai sebagai strategi tetapi menjadi rutin (ritual) dari waktu ke waktu. Akhirnya, strategi/rutinitas bukan karakteristik perilaku pemeliharaan secara umum tetapi hanya karakteristik penggunaannya pada kesempatan tertentu.

Connery dan Stanford (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016), mengidentifikasi lima strategi pemeliharaan hubungan, yaitu: kepastian hubungan, keterbukaan terhadap pasangan, interaksi positif dengan pasangan, menggunakan keluarga, teman, dan saudara untuk menjaga hubungan. Stafford, Dainton, & Haas (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016) memasukkan dua strategi lagi yang termasuk pemeliharaan hubungan, yaitu: memberi nasehat dan manajemen konflik.

Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki cara yang bermacam-macam untuk menjaga pernikahan mereka meskipun dalam kondisi *long distance*. Bentuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan istri pelaut yang menjalani *long distance marriage* yaitu:

a. Percaya dan berpikir positif

Menurut Connery dan Stanford (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016), *assurance* (kepastian), yaitu perilaku yang menekankan pada komitmen, cinta, dan kesetiaan pasangan. Untuk menjaga hubungan, Subjek EE, DK, dan SM menanamkan rasa percaya pada suami sebagai salah satu modal penting dalam menjalani hubungan *long distance*.

Subjek EE percaya dan berpikir positif bahwa, suaminya memiliki niat yang baik, yaitu untuk bekerja, mencari rezeki/nafkah untuk keluarga, dan itu merupakan hal positif, bukan yang aneh-aneh, sehingga ia harus menerima keadaan tersebut. Disisi lain, Subjek DK percaya bahwa suaminya setia dan tidak akan tergoda dengan wanita lain. Sedangkan Subjek SM mengungkapkan bahwa sosok suami yang dapat dipercaya merupakan hal penting dalam menjalani hubungan *long distance*.

Subjek EE dan SM memelihara hubungan dengan mengerti pekerjaan suaminya. Subjek SM menunjukkan bahwa ia mengerti kondisi pekerjaan suaminya dengan tidak bersikap posesif dan tidak memaksakan kehendaknya/mengekang pasangan. Jadi Subjek SM sudah mengerti sikap apa yang harus ia tunjukkan jika pekerjaan suaminya seperti itu.

b. Komunikasi

1) Komunikasi yang intens

Dindia & Baxter (Hendrick & Hendrick, 2000) menemukan bahwa pasangan yang sudah menikah paling sering menggunakan strategi prososial, perayaan, komunikasi, dan kebersamaan. Hasil penelitian Rini (Nuraini & Masykur, 2015) juga mengungkapkan bahwa, salah satu kunci untuk mempertahankan rumah tangga dalam menjalani pernikahan jarak jauh agar tetap harmonis adalah komunikasi yang intens dan memberikan kata-kata yang memuji pasangan satu sama lain. Wulandari (2016), menyatakan bahwa pemeliharaan hubungan (*relational maintenance*) menjadi salah satu tujuan seseorang untuk melakukan

komunikasi antarpribadi. Guerrero, Andersen, & Afifi (Wulandari, 2016) menambahkan bahwa hubungan juga tidak akan dapat terjalin kecuali terdapat dua orang untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Saat ini, dengan adanya kemajuan teknologi, berkomunikasi juga bisa dilakukan meskipun tidak saling tatap muka, yaitu melalui media komunikasi seperti, SMS, Telpon, WhatsApp (WA), LINE, BBM, dll. Ketiga subjek dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam menjalani hubungan *long distance*, salah satu hal penting yang dilakukan untuk memelihara hubungan adalah dengan komunikasi.

Komunikasi yang mereka lakukan biasanya melalui media komunikasi seperti telepon, SMS, BBM, WA, atau *video call*. Namun, komunikasi tersebut dapat terhambat karena keterbatasan sinyal di tengah laut seperti yang dialami Subjek EE (istri pelaut kapal perikanan) dan SM (istri pelaut kapal tanker). Sedangkan Subjek DK (istri pelaut kapal pelayaran) dapat berkomunikasi setiap hari dengan suaminya. Meskipun begitu, setiap ada sinyal, mereka selalu menyempatkan untuk saling memberi kabar.

2) Komunikasi yang jujur dan terbuka

Menurut Connery dan Stanford (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016), *openness* (keterbukaan) yaitu, pengungkapan diri (*self-discloser*) terhadap pasangan dalam membahas perasaan dan hubungan, atau ekspresi langsung perasaan hubungan mereka satu sama lain. Agar hubungan *long distance marriage* berjalan dengan baik, maka ketiga

subjek menciptakan komunikasi yang jujur dan terbuka dengan pasangan. Menurut Supardi (Eliyani, 2013) untuk membina rasa percaya dalam hubungan suami istri diperlukan kejujuran satu sama lain, karena dengan kejujuran maka kepercayaan itu akan terjalin dengan sendirinya. Brooks & Emmert (Eliyani, 2013) mengatakan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi mampu menumbuhkan sikap saling percaya, sikap objektif, berusaha untuk selalu mencari informasi akurat dan terpercaya daripada hanya sekedar isu-isu belaka. Dindia (Wulandari, 2016) menambahkan bahwa untuk menjaga kualitas hubungan maka kualitas dari komunikasi harus dijaga, karena berbicara merupakan inti dari *relational maintenance*.

Kejujuran dan keterbukaan terlihat dari cara mereka berkomunikasi. Biasanya mereka membicarakan tentang banyak hal, mulai dari menceritakan perkembangan anak, tentang keluarga, tentang kejadian yang telah dilalui, sampai mengungkapkan apa yang dirasakan. Subjek DK mengungkapkan bahwa, kunci dari komunikasi adalah ngobrol, karena dari situ akan tumbuh kejujuran dan keterbukaan. Keterbukaan juga ditunjukkan oleh suami Subjek SM, seperti menceritakan tentang pekerjaan. Biasanya suami cerita pekerjaannya melakukan apa saja. Lalu kalau mau pergi atau belanja untuk keperluan sendiri, dan sedang makan atau melakukan sesuatu dengan siapa, suami bilang dan mengirim foto.

3) Menunjukkan cinta dan menciptakan interaksi yang menyenangkan

Connery dan Stanford (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016) *positivity* (positif), yaitu mempertahankan hubungan dengan menggunakan perilaku/interaksi yang ceria dan menyenangkan. Cara lain untuk menjaga dan memelihara hubungan yang dilakukan oleh ketiga subjek adalah dengan menunjukkan cinta dan menciptakan interaksi yang menyenangkan. Bentuk dari menunjukkan cinta dapat dilihat dari Subjek DK yang selalu mengungkapkan “*I miss you*, dan *I love you*” terhadap suami. Selain itu, Subjek DK juga menunjukkannya dengan memeluk dan mencium suami saat suami baru pulang dari berlayar.

Kemudian, untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan, ketiga subjek juga menggunakan cara yang berbeda-beda, Subjek EE yang menggunakan humor dalam berkomunikasi; Subjek DK yang membumbui pembicaraan dengan topik “dewasa”; dan Subjek SM yang mengagendakan liburan bersama suami, serta merespon positif saat suami mengungkapkan rasa kangen, merayu, dan mengirim puisi, meskipun Subjek SM kurang menyukainya. Menunjukkan cinta juga ditunjukkan oleh suami Subjek SM yang memberi hadiah-hadiah kecil untuk Subjek SM saat pulang dari berlayar.

4) Memberi Nasehat

Menurut Stafford, L., Dainton, M., & Haas (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016), *advice* (nasehat), yaitu pemeliharaan

hubungan dengan mengekspresikan pendapat/memberi saran kepada pasangan. Untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, ketiga subjek dalam penelitian ini menjaganya dengan saling menasehati. Biasanya, saat suami akan berangkat, Subjek EE dan SM memberi wejangan/ nasehat untuk suaminya masing-masing agar bekerja dengan baik dan benar. Suami mereka juga menasehati agar istrinya menjaga anak-anak dengan baik. Suami Subjek SM juga memberi nasehat agar hati-hati dalam makan, dan juga menjaga kesehatan.

Selain itu, saat suami mengungkapkan bahwa ia rindu dengan anak-anaknya, dan ingin pulang, sebagai seorang istri, Subjek SM menasehati suami agar sabar dalam menjalani kondisi *long distance*. Meskipun Subjek SM juga merasakan rindu, namun subjek memposisikan diri sebagai penasehat, agar tidak sama-sama mengeluh.

Kemudian, Subjek DK yang aktif dan cerewet membuat suami sering menasehatinya. Biasanya, suami menasehati agar perilakunya dirubah, dan tidak tebal-tebal dalam berdandan. Namun, sifat suami yang pendiam membuat subjek jarang menasehatinya, biasanya subjek hanya menasehati soal makanan.

5) Manajemen konflik

Menurut Stafford, L., Dainton, M., & Haas (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016), *conflict management* (manajemen konflik), yaitu menggunakan strategi seperti kerja sama dan meminta maaf. Guerrero, Andersen, & Afifi (Wulandari, 2016) menambahkan bahwa,

mengelola konflik dengan efektif adalah inti memelihara hubungan dalam keadaan sehat dan menyenangkan. Guerrero, Andersen, & Afifi (Wulandari, 2016) juga mengungkapkan bahwa suara yang lembut, emosi negatif yang diredam, dapat membuat hubungan menjadi lebih kuat bukan semakin melemah. Untuk memelihara hubungan dalam keadaan sehat dan menyenangkan, ketiga subjek memiliki cara tersendiri dalam menangani permasalahan dengan pasangan.

Subjek EE misalnya, ia menyelesaikan permasalahan secara langsung, masalahnya apa, dibicarakan langsung saat itu juga. Hal tersebut ia lakukan agar masalahnya jelas dan cepat selesai serta tidak berlarut-larut. Sedangkan Subjek DK dan SM menyelesaikan permasalahan setelah emosinya mereda. Jadi, ketika Subjek DK sedang berjauhan, sebelum rasa jengkelnya belum reda, ia diam dan tidak mau berkomunikasi dengan suaminya. Ia tidak membalas BBM, Line maupun telpon dari suami. Namun, setelah emosinya mereda, ia akan membicarakan permasalahannya. Subjek SM berpendapat bahwa, membahas masalah saat masih emosi malah tidak akan menemukan jalan keluarnya dan masalah tersebut akan melebar kemana-mana. Sehingga, ia menunggu beberapa hari sampai emosi mereda, baru bertemu dan membahas permasalahannya.

c. Spiritual dan Religiusitas

Menurut Panjawari (2016), religiusitas yang dimiliki seseorang membantu mereka dalam menghadapi masalah yang terjadi. Olson & Olson

(Panjawari, 2016), menyatakan bahwa iman dan doa dapat menjadi senjata ampuh saat seseorang mengalami krisis emosional. Berdoa adalah salah satu cara memelihara hubungan dalam kondisi *long distance* yang dilakukan oleh Subjek EE dan DK. Subjek EE berdoa, agar suaminya dilancarkan rezekinya, dan suaminya diberi kesehatan. Sedangkan Subjek DK yang khawatir akan resiko dari pekerjaan suaminya di tengah laut, selalu mendoakan keselamatan suaminya. Selain itu, Subjek SM menjaga hubungan dengan saling mengingatkan waktu sholat dan menyampaikan bacaan agama. Selain itu, Subjek EE dapat menerima kondisi LDM, dan menikmati kondisi *long distance marriage* yang dijalani.

d. *Quality time* bersama keluarga

Berdasarkan salah satu hasil penelitian Putri & Gutama (2018), untuk menjaga keharmonisan keluarga, diperlukan adanya *quality time* bersama keluarga, yaitu bisa dengan memanfaatkan waktu luang untuk liburan atau sekedar makan bersama. Hasil penelitian Rini (Nuraini & Masykur, 2015) juga mengungkapkan bahwa, salah satu kunci untuk mempertahankan rumah tangga dalam menjalani pernikahan jarak jauh agar tetap harmonis adalah memiliki *quality time* bersama keluarga dan pasangan saat bertemu.

Kemudian, untuk memelihara hubungan dengan pasangan, ketiga subjek menghabiskan waktu bersama suami dan keluarga saat suami pulang dari berlayar. Ketiga subjek menghabiskan waktu bersama suami dan keluarga dengan pergi liburan bersama. Selain liburan, Subjek SM membangun *quality time* bersama keluarga dengan makan di luar.

e. Jaringan Sosial

Menurut Connery dan Stanford (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016) *social network* (jaringan sosial), yaitu menggunakan keluarga, teman dan saudara untuk menjaga hubungan. Selain menjaga hubungan dengan suami, ketiga subjek juga membangun hubungan dengan keluarga dari suami mereka. Subjek EE misalnya, sebagai bentuk membangun hubungan tersebut, Subjek EE tunjukkan dengan membagi waktu untuk keluarga suami, yaitu dengan tinggal dengan ibu mertua. Bentuk lainnya yang ia lakukan adalah belanja dengan ibu mertua, dan kalau tidak ada kabar dari suami saat melaut, subjek EE menelpon ibu mertua dan menanyakan keadaan suaminya. Karena di rumah ibu mertua, di Pati, ada alat khusus yang dapat berkomunikasi dengan kapal suami subjek.

Berikutnya, bentuk membangun hubungan dengan keluarga suami yang ditunjukkan oleh Subjek DK adalah tetap bersikap dan berhubungan baik meskipun tidak cocok dengan mertuanya. Hal tersebut ia tunjukkan dengan diam dan menahan emosi saat ia tidak suka dengan apa yang dilakukan mertuanya. Kemudian, Subjek DK juga mengajak anak-anak ke rumah mertua saat libur, dan berkunjung ke rumah mertua saat diberi kabar. Sedangkan, bentuk membangun hubungan dengan keluarga suami yang ditunjukkan oleh Subjek SM dan ibu mertua adalah dengan Ibu mertua yang sering menengok cucunya, sering WA, dan bertanya jika tidak datang menengok. Hal tersebut membuat mereka saling akrab satu sama lain.

Selain membangun hubungan dengan keluarga suami, ketiga subjek juga membangun hubungan dengan teman/lingkungan suami. Meskipun tidak mengikuti suatu perkumpulan, ketiga subjek mengikuti grup *online* yang berisi informasi mengenai pekerjaan suami mereka. Selain itu, jika suami mereka tidak dapat dihubungi, mereka dapat menghubungi teman satu kapal suami atau istri teman suami.

f. Tugas dan Tanggung Jawab

Menurut Connery dan Stanford (Ghezelseflo, Jazayeri, Bahrami, & Fesharaki, 2016), *share task* (berbagi tugas), yaitu pemeliharaan yang menekankan pada tugas dan kepuasan pasangan atas tanggung jawab mereka. Sebagai seorang istri, ia memiliki tugas untuk mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Sebagai ibu rumah tangga, salah satu cara yang dilakukan oleh ketiga subjek untuk memelihara pernikahannya adalah dengan mengurus anak dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Subjek EE, sebagai seorang ibu yang masih tinggal dengan keluarga besar, ia memelihara pernikahannya dengan cara mengurus anak, rumah, dan membantu pekerjaan rumah.

Selain itu, untuk meringankan tugas istri, suami dari ketiga subjek penelitian ini juga membantu dalam mengurus anak mereka saat ia dirumah. Subjek EE misalnya, saat suaminya sedang di rumah, dan Subjek EE sedang melakukan pekerjaan rumah, seperti mencuci, suaminya membantunya dengan mengurus anak. Namun, jika suaminya sedang bekerja, dan ia

tinggal dengan keluarga besar, yang membantunya mengurus anak adalah orangtua/mertua dan adik ipar.

Sedangkan Subjek DK seorang ibu rumah tangga yang menjalani *long distance* dengan suami, mengungkapkan bahwa, semua pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak menjadi tanggung jawab subjek DK dan dibantu orang rumah. Namun, saat suami dirumah, mereka langsung membagi tugas. Seperti antar jemput sekolah adalah papahnya, dan Subjek DK bertugas mengurus rumah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat digambarkan bahwa, bentuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan dari ketiga subjek adalah dengan: (1) Percaya dan berpikir positif, (2) Komunikasi, (3) Spiritual dan Religiusitas, (4) *Quality time* bersama keluarga, (5) Jaringan sosial, (6) Tugas dan Tanggung jawab. Penemuan baru dalam penelitian ini terletak pada spiritual dan religiusitas yang juga menjadi bentuk pemeliharaan hubungan. Rasa percaya dan berpikir positif, komunikasi, dan *quality time* bersama keluarga menjadi bentuk pemeliharaan yang paling sering digunakan istri pelaut.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemeliharaan Hubungan

Menurut DeVito (Primasari, 2015), ada berbagai alasan mengapa pasangan suami istri tetap memelihara dan menjaga hubungan hingga berlangsung lama, meskipun menjalani hubungan *long distance*, diantaranya: kelekatan emosional, kenyamanan, anak, takut hidup sendiri, malas menjalin hubungan baru, dan komitmen.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek mengungkapkan bahwa salah satu alasan mereka tetap menjaga hubungan dengan suaminya yang *long distance*, yaitu karena:

- a. Karakter suami. Karakter suami yang memiliki sifat tanggung jawab, pekerja keras, penyayang, mau mengalah, royal, dan dapat dipercaya membuat ketiga subjek mempertahankan hubungan dengan pasangan mereka.
- b. Cinta suami. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa mereka memiliki rasa cinta terhadap pasangan. Subjek EE mengatakan bahwa suaminya adalah pilihannya sendiri, dan mereka sudah mengerti sifat dari masing-masing pasangan. Subjek DK juga memiliki pemikiran bahwa tidak ada sosok yang seperti suaminya. Sedangkan Subjek SM mengungkapkan bahwa ia mencintai suaminya karena suami bertanggung jawab.
- c. Komitmen. Subjek EE dan SM mengungkapkan bahwa mereka memiliki prinsip pernikahan harus dijaga.
- d. Anak. Subjek EE dan SM juga mengatakan bahwa adanya anak-anak dalam kehidupan keluarga mereka merupakan salah satu alasan mengapa ia tetap menjaga hubungan pernikahannya. Adanya anak-anak menurut subjek SM membuat pikirannya terarah dan tidak memikirkan hal lain lagi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa, alasan/faktor yang membuat subjek tetap menjaga dan memelihara pernikahan meskipun menjalani hubungan *long distance* dengan pasangan adalah karena: (1) Karakter suami; (2) Cinta suami; (3) Komitmen; dan (4) Anak.

Bagan 4. 4. Dinamika Bentuk Pemeliharaan Hubungan Ketiga Subjek yang Menjalani LDM

